

**PENGALAMAN SPIRITUAL JAMAAH HAJI  
DALAM MENEMUKAN MAKNA HIDUP  
di Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag,  
Kabupaten Magelang**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP)



Oleh:

**UMI HANI'ATUL AFIFAH**

NIM: 4105018

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO  
SEMARANG**

**2009**

**PENGALAMAN SPIRITUAL JAMAAH HAJI  
DALAM MENEMUKAN MAKNA HIDUP  
di Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag,  
Kabupaten Magelang**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP)



Oleh:

**UMI HANI'ATUL AFIFAH**

NIM: 4105018

Semarang, 13 November 2009

Disetujui Oleh

Pembimbing II

Pembimbing I

**(H. In'amuzzahidin, M. Ag)**

NIP. 197710202003121 002

**(Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA)**

NIP. 195207171980031 004

## **PENGESAHAN**

Skripsi saudara Umi Hani'atul Afifah  
NIM: 4105018 telah dimunaqasyah  
kan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin Institut Agama  
Islam Negeri Walisongo Semarang,  
pada tanggal:

**14 Desember 2009**

dan telah diterima serta disahkan  
sebagai salah satu syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu  
Ushuluddin.

Dekan Fakultas/ Ketua Sidang

**(Dr. Nasihun Amin, M. Ag)**

NIP.196807011993031 003

Penguji I

Pembimbing I

**(Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA)**

NIP. 195207171980031 004

Pembimbing II

**(Dr. A. Suriyadi, M. A)**

NIP.19620204 1993031 002

Penguji II

**(H. In'amuzzahidin, M. Ag)**

NIP. 197710202003121 002

Sekretaris Sidang

**(Sri Rejeki, M. Si)**

NIP.19790304 2006042 001

**(Sulaiman Al-Kumayyi, M. Ag)**

NIP.19730627 2003121 003

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Ilahi Rabbi. Karena dengan ridha-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan penuh makna. Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibunda tercinta yang selalu melantunkan doanya dan memberikan pengorbanan lahir dan batin, demi tercapainya cita-cita penulis.
2. Keluarga kakakku tersayang (Zulfa, Zein, dan Reihan Firdaus), yang selalu memberikan semangat dan bantuan lahir dan batin.
3. Kakanda Farhan tercinta, yang selalu memberikan semangat, bimbingan, bantuan lahir dan batin, dan cintanya untuk menjadikan penulis bangun dari kemalasan dan keterpurukan.
4. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat berupa senyuman dan pertanyaan-pertanyaan “kapankah penulis lulus?”, sehingga penulis menjadi semangat untuk segera menyelesaikan studinya.
5. Keluarga besar Bapak Muhroni dan Ibu Sri Sukapti yang selalu memberikan semangat dan doanya yang tulus.
6. Keluarga besar Fakultas Ushuluddin IAIN walisongo semarang.
7. Keluarga besar Bapak/ Ibu Dosen, dan Himpunan mahasiswa Jurusan (HMJ) Tasawuf dan Psikoterapi.
8. Intelektual muda dan pembaca.

## MOTTO

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ

عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ .....

*Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus, yang datang dari segenap penjuru yang jauh (27). Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah.....(28) (QS. Al-Hajj: 27-28)*

## ABSTRAK

Masalah makna, pengalaman spiritual dan non spiritual manusia merupakan persoalan yang harus diungkap dengan sungguh-sungguh dan terarah agar dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk konsep pengembangan diri bagi manusia yang merindukan makna dalam hidupnya.

Persoalan makna hidup sangat erat kaitannya dengan pengalaman hidup manusia baik itu pengalaman spiritual maupun non spiritual. Untuk mengungkap makna tersebut merupakan tantangan besar yang nantinya akan dijadikan sebuah pengantar menuju hidup penuh makna melalui pengungkapan pengalaman spiritual jamaah haji dalam menemukan makna hidup.

Sebagai gambaran awal Dusun Pendem merupakan bagian dari Desa Banaran, yang terletak di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Dusun Pendem merupakan desa yang semua warganya penganut agama Islam, selain itu warganya peduli gotong-royong dan taat beribadah. Dapat terlihat dari warga yang sudah banyak yang melaksanakan ibadah haji. Tetapi persoalan pengalaman dan makna dari sebuah perbuatan hanya dapat terungkap melalui cerita-cerita sepintas yang kadang dapat terhapus oleh memori yang baru, sehingga makna tidak terungkap dengan maksimal untuk diimplementasikan dalam kehidupan, sehingga menjadikan peluang terjadinya krisis multi dimensi (ekonomi, sosial, politik, hukum, budaya, moral, dan sebagainya) di Dusun Pendem. Dusun Pendem merupakan dusun yang terdapat jamaah haji dengan pengalaman spirirual yang bervariasi, karena perbedaan latar belakang pengetahuannya yang berbeda dan keadaan ekonomi yang berbeda. Dengan mengungkapkan pengalaman beribadah haji, jamaah haji mencoba untuk mendapatkan makna apa yang tersirat didalamnya, yang nantinya diharapkan dapat diimplementasikan dalam kelangsungan hidupnya yang diharapkan akan mendapatkan makna. Dari fenomena tersebut penulis jadikan alasan untuk melakukan penelitian ini.

Adapun pokok permasalahan yang penulis teliti yaitu, bagaimana pengalaman spiritual jamaah haji dan bagaimana upaya jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, dalam menemukan makna hidup.

Penelitian yang penulis lakukan merupakan jenis penelitian lapangan *field research*, yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas khusus yang terjadi dalam masyarakat. Sumber data yang diperoleh adalah dari sumber data primer dan skunder. Pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah, 8 (delapan) orang jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

Sebagai hasil akhir dari peneitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa mengenai pengalaman spiritual jamaah haji dalam menemukan makna hidup mampu mengungkap makna-makna spiritual yang tersembunyi di balik indahnya ibadah haji yang dapat memunculkan motivasi baru bagi peneliti, pembaca dan khususnya jamaah haji dalam menjalani kehidupannya di hari

esok yang lebih baik, mengendalikan konflik pribadi jamaah haji, dan menunjukkan terungkapnya keagungan Allah SWT. melalui ciptaan- Nya.

Adapun faktor pendukung terungkapnya makna hidup melalui pengalaman spiritual jamaah haji adalah, stimulus yang dapat membangkitkan memori ingatan jamaah melalui pertanyaan-pertanyaan dan benda-benda, serta kenyataan hidup yang mereka alami melalui proses persepsi, yang kemudian tersimpan dalam memori jamaah haji, sehingga dapat diungkapkan. Selain itu faktor latar belakang pengetahuan jamaah haji juga sangat berpengaruh, serta usaha lahiriyah dan batiniyahnya yang mendapatkan ridha dari Allah SWT..

## KATA PENGANTAR

*Bismillahir Rahmannir Rahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul pengalaman spiritual jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, dalam menemukan makna hidup, disusun guna memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Dr. H. Abdul Muhaya, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Prof. Dr. HM. Amin Syukur MA, dan H. In'amuzzahidin, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Pembantu Dekan I, II, III Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan semangat dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan dan anggota *Library fans Club* (LFC) yang telah memberikan izin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Pengajar, khususnya jurusan Tasawuf dan Psikoterapi di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.



6. Hasyim Muhammad M. Ag dan Sulaiman Al Kumayi M. Ag, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan semangat dan saran-saran dalam penyelesaian penyusunan skripsi.
7. Anggota dan Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tasawuf dan Psikoterapi (TP) khususnya angkatan 2005 yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi.
8. Ayahanda H. Asrur beserta Ibu Hj. Maulidah yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan lahir dan batin dalam prpses penyelesaian penyusunan skripsi.
9. Kakanda tercinta Farhani, yang senantiasa setia mendampingi dan memberikan dukungan lahir dan batin dalam proses penyusunan skripsi.
10. Kakanda Zein Nawawi dan Yunda Umi Zulfatunni'mah beserta Buah Hatinya Reihan Firdaus yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi.
11. Keluarga besar Bpk Muhroni dan Ibu Sri yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi.
12. Keluarga besar Hasbullah (Pak Aziz, Bulek Trie, Zie-Zie, Agung dan Mbok Khim) yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam penyusunan skripsi.
13. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bermakna bagi penulis sendiri dan keluarga khususnya, dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

Umi Hani'atul Afifah

## TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el

م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat penulisan .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penulisan .....	8
F. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II     PENGALAMAN SPIRITUAL, IBADAH HAJI DAN               MAKNA HIDUP</b>	
A. Pengalaman Spiritual .....	12
B. Ibadah Haji .....	21
C. Nilai-nilai Spiritualitas dalam Ibadah Haji .....	28
D. Makna Hidup .....	37
E. Pengalaman Spiritual Ibadah Haji dan Makna Hidup.....	37
<b>BAB III    GAMBARAN LOKASI PENELITIAN DAN               PENGALAMAN SPIRITUAL JAMAAH HAJI DAALAM               MENEMUKAN MAKNA HIDUP</b>	

A.	Gambaran dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang .....	39
1.	Keadaan Geografis .....	39
2.	Keadaan Demografis .....	39
3.	Keadaan Monografis .....	40
B.	Pengalaman Spiritual Jamaah Haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, dalam Menemukan Makna Hidup .....	43
1.	Data Subjek Penelitian.....	43
2.	Data Hasil Observasi .....	44
3.	Deskripsi Pengalaman Spiritual dan Upaya Jamaah Haji dalam Menemukan Makna Hidup .....	45
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS</b>	
A.	Pengalaman Spiritual Jamaah Haji.....	60
B.	Penemuan Makna Hidup.....	70
1.	Upaya Jamaah Haji Untuk Menemukan Makna Spiritual Ibadah Haji.....	70
2.	Makna Ibadah Haji untuk Kehidupan jamaah haji.....	75
3.	Pengembangan Makna Hidup .....	80
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan .....	82
B.	Saran-saran .....	83
C.	Penutup .....	84

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Subyek Penelitian .....	44
Tabel 2 Hasil Observasi Lapangan .....	44

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Krisis multidimensi (ekonomi, sosial, politik, hukum, budaya, moral, dan sebagainya) yang melanda negeri tercinta ini, dapat dikatakan berakar dari krisis identitas yang bersumber dari tidak jelasnya jati diri sebagai pribadi dan bangsa. Krisis identitas dan “hilangnya” jati diri ini, dalam tataran psikologi berkaitan erat dengan tidak jelasnya nilai-nilai penting dan berharga yang dapat dijadikan pedoman hidup. Dapat kita bedakan antara nilai (*values*) dengan makna (*meaning*). Nilai-nilai dianut sekelompok masyarakat karena dianggap penting dan bermanfaat, sedangkan makna adalah sesuatu yang penting dan berharga bagi seorang pribadi. Jadi, nilai berdimensi sosial dan umum, sedangkan makna berdimensi personal dan unik. Nilai-nilai maupun makna layak untuk dijadikan tujuan hidup dan perlu diraih dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan.

Memperoleh hidup bermakna (*the will to mening*) adalah tujuan utama setiap manusia, yang kemudian akan diupayakan melalui berbagai cara, yang tentunya memerlukan pengorbanan, baik berupa perjuangan lahir ataupun batin. Dan selanjutnya pengembangan hidup bermakna sangat relevan untuk dipikirkan sebagai salah satu alternatif dalam membantu mengatasi krisis identitas diri.

Untuk itu perolehan makna sangat dibutuhkan oleh semua manusia. Untuk dapat menemukan nilai-nilai dan makna hidup, seseorang dapat mengupayakan melalui berbagai amalan-amalan dalam menjalani hidupnya, baik berupa penderitaan atau kebahagiaan. Seperti yang telah diungkapkan Victor E. Frankl (1985), tentang pentingnya makna hidup, dan berusaha menghubungkan pengalaman dengan makna yang tersembunyi, yang dikaitkan dengan semangat spiritual yang religius.<sup>1</sup>

Untuk memperoleh makna hidup, umat islam dapat mengupayakan dengan salah satu ibadah ritualnya yang berupa ibadah haji.

---

<sup>1</sup>Baca; Victor E. Frankl, *Man's Search for Meaning (Mencari Makna Hidup)*, terj. Lala Hermawati, (Bandung: Nuansa, 2004), hlm. 10

Allah SWT berfirman:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya: “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah SWT., Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah”. (QS. Ali Imran: 97)

Ayat tersebut, menjelaskan, bahwa mengerjakan ibadah haji adalah wajib bagi yang mampu. Syekh Abu Nashr as-Sarraj-rahimahullah- mengatakan: Awal dari adab menunaikan ibadah haji adalah memiliki perhatian khusus untuk menunaikan haji sebagai rukun Islam, menuju kesana dengan cara apapun yang bisa ditempuh, berusaha mencari jalan yang biasa mengantar ke sana, mengorbankan jiwa dan apa yang paling baik baginya, tidak cenderung pada kelonggaran-kelonggran yang diberikan ilmu syariat dan mencari keringanan-keringanan untuk tidak berangkat menunaikan rukun Islam, haji dengan alasan masih menyiapkan bekal dan sarana transportasi, kecuali jika memang ada hal *fardhu* yang menyebabkannya tidak bisa melakukan ibadah haji.<sup>2</sup> Alangkah bahagianya saudara-saudara kita yang dapat memenuhi panggilan-Nya. Dengan melaksanakan ibadah haji tersebut, umat Islam mengharap dapat mengambil nilai-nilai dan makna, untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

Mampu melaksanakan ibadah haji tersebut dapat dijelaskan menjadi dua macam. *Pertama*, mampu mengerjakan haji dengan sendirinya, dengan beberapa syarat. Diantaranya adalah, mempunyai bekal yang cukup untuk pergi ke Mekah dan kembalinya, ada kendaraan yang pantas dengan keadaannya, baik kepunyaan sendiri atau dengan jalan menyewa, aman perjalanannya, bagi yang perempuan hendaklah ia berjalan dengan mahramnya, suaminya, atau bersama-sama dengan perempuan yang dipercayai, dan orang buta wajib pergi haji, apabila ada orang yang memimpinya. *Kedua*, mampu mengerjakan haji yang bukan dikerjakan oleh yang bersangkutan, tetapi dengan jalan menggantinya dengan orang lain. Umpamanya seorang telah meninggal dunia, sedangkan

---

<sup>2</sup>Abu Nashr, Al-Luma': *Rujukan lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 343



sewaktu hidupnya ia telah mencukupi syarat-syarat wajib haji, maka hajinya wajib dikerjakan oleh orang lain. Ongkos mengerjakannya diambilkan dari harta peninggalannya. Maka wajiblah atas ahli warisnya mencarikan orang yang akan mengerjakan hajinya itu serta membayar ongkos orang yang mengerjakannya. Ongkos-ongkos itu diambilkan dari harta peninggalannya sebelum dibagi, caranya sama dengan hal mengeluarkan utang-piutangnya kepada manusia.<sup>3</sup>

Bagi jamaah haji, khususnya dari negara Indonesia, ketika telah melaksanakan ibadah haji, yaitu ketika selesai ber-*tahallul* (keadaan seseorang yang telah dihalalkan melakukan perbuatan yang sebelumnya dilarang pada waktu sebelumnya), maka ada sedikit perubahan dalam panggilan nama mereka, yaitu gelar haji pada laki-laki dan hajjah pada perempuan. Demikian pula setelah kepulangan mereka ke Tanah Air, gelar tersebut masih terus melekat pada namanya. Sehingga rasanya kurang *afdhal* jika dipanggil tanpa menyebut gelar haji atau hajjah.

Perlu diketahui, bahwa esensi dari ibadah haji bukanlah untuk mendapatkan *title* tersebut, namun lebih dari itu. Gelar haji hanya sebagai gelar untuk menghormati orang yang telah menunaikan ibadah haji. Esensi dari ibadah haji adalah ketika seseorang merasa dipertemukan dengan sang *khaliq* dan dapat mengimplementasikan makna ibadah haji untuk kehidupannya di masa mendatang. Maka dari itu, ibadah haji erat kaitannya dengan makna spiritual. Salah satu contoh rangkaian ibadah haji yang mengandung makna spiritual adalah pakaian *ihram* saat haji. Pakaian ini menunjukkan, bahwa semua umat manusia di hadapan Tuhan Sang Pencipta alam semesta ini adalah sama, tidak ada perbedaan kedudukan di hadapan-Nya. Hal tersebut merupakan sebagian pengalaman spiritual yang kaya akan makna, jika setiap jamaah haji mampu untuk mengkaji lebih dalam.

Makna spiritual inilah yang saat ini diperlukan oleh para jamaah haji secara khusus, dan umat Islam secara umum, dalam memahami fungsi ibadah haji. Karena tanpa memahami makna tersebut, ibadah haji ini tidak akan memberikan efek pada pelakunya. Oleh karena itu, suatu teknik atau cara untuk

---

<sup>3</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm. 249-250

memahami makna spiritual dalam ibadah haji inilah yang diperlukan oleh para jamaah.

Akan tetapi makna tak mudah untuk didapat, tanpa proses yang berkaitan dengan kecerdasan. Tetapi sering kali kecerdasan yang dimaksudkan adalah kecerdasan intelektual (*Intellectual/Intelegency Quetient-IQ*) saja, yang merupakan kecerdasan seseorang yang dibawa sejak lahir dan pengaruh didikan pengalaman atau pemahaman verbal, kecepatan perceptual atau berpikir rasional. IQ dianggap sebagai alat untuk calon orang-orang sukses.

Kemudian baru pada tahun 1990-an, anggapan itu mulai bergeser setelah terbit buku tentang *kecerdasan emosional*, yaitu sebuah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif merupakan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi, (*Emotional Intellegence-EI*) yang ditulis oleh Daniel Golman (1999). Dia menjelaskan bahwa skor IQ yang tinggi belum cukup untuk menjamin kesuksesan dalam dunia kerja, tetapi diperlukan kecerdasan karyawan yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Meskipun IQ-nya tidak terlalu tinggi, dengan kecerdasan yang tinggi, seseorang dapat meraih kesuksesan.<sup>4</sup>Karena IQ merupakan kecerdasan otak sebatas syarat minimal meraih keberhasilan.<sup>5</sup>

Seiring berkembangnya permasalahan dalam kehidupan, muncullah gagasan Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) tentang Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quetient*) atau kemampuan untuk menghayati nilai dan makna-makna, memiliki kesadaran diri, fleksibel, dan adaptif, cenderung untuk memandang sesuatu secara *holistic*, serta berkecenderungan mencari jawaban atas situasi-situasi hidupnya.<sup>6</sup>

Kemudian disusul pandangan Ary Ginanjar Agustian (2001). Menurutnya, penemuan SQ telah membuktikan kebenaran Agama Ialam tentang konsep fitrah sebagai pusat spiritualitas. Dalam kajian Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), pusat spiritualitas disebut “*god spot*”, yang terletak pada bagian kanan depan otak. *god spot* ini akan bersinar saat terjadi aktifitas spiritual. Dalam konsep

---

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quetient*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. xxxix

<sup>5</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quetient*, (Jakarta: Arga, 2005), hal. 17

<sup>6</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.*, hlm. xxxix

Islam, disesuaikan dengan konsep nurani, mata hati atau fitrah. Fitrah adalah pusat pengendali kebenaran yang ada pada diri manusia.<sup>7</sup>

Untuk menemukan perincian makna lebih lanjut, Victor E. Frankl (1985) mengemukakan teorinya tentang penemuan makna hidup dalam meraih hidup bermakna. Hal tersebut terdiri atas tiga asumsi dasar. Diantaranya adalah kebebasan berkehendak (*the freedom of will*), tentunya sesuai dengan kapasitas manusia, tidak mutlak tapi terbatas, dan disertai tanggung jawab. Kemudian kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), motivasi, menemukan, memenuhi arti kehidupan. Yang terakhir adalah makna hidup (*the meaning of life*), yang dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri.<sup>8</sup>

Menindak lanjuti dari pemaparan di atas, maka skripsi ini akan mencoba mengkaji pengalaman spiritual dalam beragama, yang erat kaitannya dengan ruh dan (*Emotional Quotient-EQ*), untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan kemanusiaan. Dari penelitian Daniel Golmen (1999) diungkapkan, bahwa hal tersebut bersifat immaterial, yang mengacu pada kemampuan-kemampuan lebih tinggi dan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini mengfokuskan pada jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, dalam menemukan makna hidup, yang nantinya akan menjadikan tujuan setiap manusia dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan makna dalam keadaan apapun. Pemahaman ini yang nantinya diharapkan mampu diimplementasikan oleh para jamaah haji, dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat di lingkungannya, dan dapat mengatasi krisis multidimensi (ekonomi, sosial, politik, hukum, budaya, moral, dan sebagainya) yang melanda negeri tercinta ini.

## **B. Pokok Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. xxxix

<sup>8</sup> Jurnal Kebudayaan dan Peradaban, "Ulumul Qur'an", PT. Temprint, No. 4, Vol. V, hlm. 12

1. Bagaimana pengalaman spiritual jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana upaya jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, dalam menemukan makna hidup?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai adalah, untuk mengetahui bagaimana pengalaman spiritual jamaah haji selama berada di tanah suci. Selain itu, juga untuk mengetahui bagaimana upaya jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, dalam menemukan makna hidup.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah: Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengetahuan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang tasawuf dan psikoterapi. Secara praktis, penulis dapat memberikan informasi kepada jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, tentang bagaimana pengalaman spiritual jamaah haji dapat menjadikan hidup menjadi lebih bermakna, melalui berbagai usaha lahiriyah dan batiniyah. Selain memberikan informasi, penulis juga bisa membantu jamaah haji untuk membuka kembali memori pengalaman ibadah hajinya, sehingga dapat diungkapkan kembali sebagai semangat awal untuk menjadikan hidup lebih bermakna dan dapat mengurangi terjadinya krisis multidimensi. Sekaligus kegiatan penelitian ini dapat dijadikan *follow up* atas ibadah haji yang telah dilaksanakannya.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang pengalaman spiritual jamaah haji dalam menemukan makna hidup, bukanlah penelitian untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, penelitian ini hanya bersifat menambah dan melengkapi penelitian-penelitian

yang telah dibuat terdahulu. Penelitian yang berkaitan dengan pengalaman spiritual dan ibadah haji yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, dan memberikan kontribusi besar dalam penelitian ini sekaligus sebagai referensi antara lain sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Pengalaman Spiritual Amin Syukur,” yang diteliti oleh Muhammad Faizin, mahasiswa jurusan tasawuf dan psikoterapi fakultas ushuluddin IAIN walisongo Semarang. Skripsi ini membahas tentang perjalanan spiritual dalam penyembuhan penyakit kanker otak dengan terapi sufistik.

Buku “Haji dan Umrah Seperti Rasulullah”, karya Muhammad Nashirudin Al-Albani, penerbit Gema Insani Press, memuat tentang anjuran bagi jamaah haji agar menghindari sikap berlebihan dan mengurangi, pada saat mengerjakan haji dan umrah, dalam rangka memelihara dan melestarikan sunnah Rasulullah Saw..

Buku “Haji”, karya Ali Shariati, penerbit Pustaka, membahas tentang haji sebagai salah satu diantara kewajiban-kewajiban beragama, yang merupakan pengalaman pribadi pengarang setelah tiga kali melaksanakan haji, dan satu kali umrah ke kota Makkah. Selain itu, buku tersebut juga memuat komentar-komentar dan penafsiran terhadap ritual-ritual haji.

Buku “Haji Ibadah Yang Unik”, karya Zakiah Drajat, penerbit CV Ruhama, mengungkap tentang hikmah, makna, dan rahasia yang bakal anda temui, waktu mengerjakan setiap rukun dan wajib haji.

Buku “Perjalanan Haji”, karya Ahmad Ramli, penerbit Tintamas, mengkaji tentang pengalaman dan pemikiran penulis, sebagai dokter jamaah haji dan sebagai seorang muslim yang cukup memperoleh kesempatan menunaikan haji.

Karya-karya yang tercantum di atas, berbeda dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti. Karena peneliti dalam hal ini akan memfokuskan pada pengalaman spiritual jamaah haji di Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, dalam menemukan makna hidup. Peneliti berharap, penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya penulis dan yang diteliti.

## E. Metode Penulisan

Pada sub bab ini akan dikemukakan metode yang digunakan untuk membahas pokok masalah sesuai dengan jenis-jenis penelitian. Diantaranya adalah:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>9</sup> Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan terjun langsung ke lapangan. Guna mengadakan penelitian pada objek yang dibahas.<sup>10</sup> Penelitian ini menggambarkan bagaimana pengalaman spiritual jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, dalam menemukan makna hidup.

### 2. Sumber Data

#### a. Data Primer

Yaitu, data yang diperoleh secara langsung dari objek, baik melalui wawancara maupun data lainnya. Data primer dalam penelitian ini adalah, jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, dalam menemukan makna hidup.

#### b. Data Skunder

Yaitu, data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.<sup>11</sup> Data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang diperoleh dari perpustakaan dan laporan-laporan penelitian terdahulu, yang dianggap dapat mendukung perolehan data yang maksimal dalam penelitian ini.

---

<sup>9</sup> Irwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm.50

<sup>10</sup> Kuncara Ningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1983), hlm.129

<sup>11</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 19

### 3. Metode Pengumpulan Data

Agar memperoleh validitas data yang spesifik dan memenuhi standar dalam penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa instrumen atau metode pengumpulan data, diantaranya adalah:

#### a. Observasi atau pengamatan langsung.

Teknik pengumpulan data yang paling umum adalah dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek riset, artinya pengamat atau peneliti berada di tempat terjadinya fenomena yang diamati.<sup>12</sup> metode ini digunakan secara langsung untuk mengetahui fenomena pengalaman spiritual jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, dalam menemukan makna hidup.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk pengamatan atau pengumpulan data secara tidak langsung. Pengumpulan data dengan cara ini adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>13</sup> Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dari pengalaman spiritual jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, dalam menemukan makna hidup.

#### c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah, teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa surat, laporan, catatan khusus, dan dokumen lainnya yang dapat mendukung dalam penelitian.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hlm. 70

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 71

<sup>14</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2002), hlm. 87

#### 4. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah, 8 (delapan) orang jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 01  
DATA SUBJEK PENELITIAN

No	Nama	L/ P	Pekerjaan	Tingkat Pendidikan	Tempat & Tanggal Lahir
1	Habibah	P	Petani	MI	Magelang, 11-01-1953
2	Masmuah	P	Wiraswasta	MI	Magelang, 31-12-1957
3	Muslimah	P	Wiraswasta	MI	Magelang, 31-12-1955
4	Maslakah	P	Wiraswasta	MI	Magelang, 15-04-1958
5	Masturi	L	Wiraswasta	MTS	Magelang, 15-05-1956
6	Asrur	L	Wiraswasta	MTS	Magelang 04-10-1959
7	Fidli Tahir	L	Pensiunan PNS	PGA	Magelang, 31-12-1954
8	Rowiyah	P	Wiraswasta	MTS	Magelang, 31-12-1961

#### 5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data, agar data tersebut dapat ditafsirkan.<sup>15</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan data kualitatif. Yaitu data yang tidak bias diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.<sup>16</sup> Sebagai pendekatannya, digunakan metode diskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian.

#### F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Setiap bab merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan bab lainnya. Secara kronologis, lima bab dimaksud adalah sebagai berikut:

<sup>15</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 102

<sup>16</sup> Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 134



Bab I menjelaskan tentang latar belakang penelitian, yang berawal dari pandangan terjadinya krisis multi dimensi, sehingga menjadikan krisis identitas dan hilangnya jati diri. Sehingga nilai-nilai atau makna dari sebuah peristiwa dalam kehidupan sangat diperlukan untuk menjadi diri lebih bermakna untuk kehidupan di masa yang akan datang, melalui upaya pengungkapan pengalaman spiritual ibadah haji, untuk menemukan makna hidup, dan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penulisan skripsi ini, juga penulis bahas dalam bab ini.

Bab II menjelaskan tentang pengalaman spiritual, ibadah haji dan makna hidup, yang penulis jadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini, karena dengan demikian, diharapkan dapat mengantarkan pemahaman untuk menyimak hasil penelitian yang akan disampaikan.

Bab III menjelaskan tentang pengalaman spiritual jamaah haji, upaya jamaah haji untuk menemukan makna hidup, dan makna yang diperoleh dari ibadah haji untuk kehidupan. Bab ini merupakan penjelasan hasil wawancara dan pengumpulan data yang dihasilkan dari objek penelitian.

Bab IV menjelaskan tentang analisis pengalaman spiritual jamaah haji dalam menemukan makna hidup, upaya pendapatan makna, dan pengembangan makna hidup. Analisis ini merupakan pemecahan masalah yang perlu di uraikan setelah penulis mengadakan penelitian, guna menindak lanjuti pemahaman atas hasil dari penelitian.

Bab V merupakan kesimpulan akhir dari seluruh rangkaian penelitian di atas. Kesimpulan ini berisi tentang jawaban rumusan masalah yang ada, saran-saran, dan penutup.

## **BAB II**

### **PENGALAMAN SPIRITUAL, IBADAH HAJI DAN MAKNA HIDUP**

#### **A. Pengalaman Spiritual**

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengalaman spiritual, penulis akan menguraikan terlebih dahulu tentang pengalaman dan spiritual.

##### **1. Pengalaman**

Kata pengalaman dalam bahasa Inggris dikenal dengan *experience*, dan dalam bahasa latinnya dikenal dengan *experiential*, *experire* (mencoba mengusahakan). Pengalaman juga memiliki pengertian, mengetahui peristiwa, perasaan, emosi, penderitaan, kejadian, keadaan kesadaran, indera seseorang memperoleh rangsangan, dan dikatakan mempunyai suatu pengalaman karena seseorang telah melihat atau mendengar, mencicipi, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Untuk memperoleh pengalaman, tentu tidak luput dari penggunaan persepsi (*perception*) yang merupakan tahap awal dari serangkaian proses dalam memperoleh informasi dari pengalaman spiritual. Persepsi tersebut adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan di dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Misalnya pada waktu waktu seseorang melihat gambar, membaca tulisan, atau mendengar suara tertentu, ia akan melakukan interpretasi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan relevan dengan hal-hal itu.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka persepsi yang dialami oleh manusia mencakup dua proses yang berlangsung secara serempak antara keterlibatan aspek-aspek dunia luar (stimulus-informasi) dengan dunia di dalam diri seseorang (pengetahuan yang relevan, dan telah disimpan di dalam ingatan). Dua proses dalam persepsi itu disebut *bottom-up* atau *data driven*

---

<sup>1</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hlm. 797-798

*processing* (aspek stimulus), dan *top down* atau *conceptually driven processing* (aspek pengetahuan seseorang). Hasil persepsi seseorang mengenai suatu objek di samping dipengaruhi oleh penampilan objek itu sendiri, juga pengetahuannya mengenai objek itu. Dengan demikian, suatu objek dapat dipersepsi berbeda oleh dua orang, akibat perbedaan pengetahuan yang dimiliki masing-masing orang mengenai objek itu. Misalnya, orang yang baru pertama kali menjalankan ibadah haji, tentunya akan merasa sangat bahagia, heran dengan keadaan di tanah suci dan merasakan ibadah haji sebagai ibadah yang sangat berat. Namun mereka yang sudah menjalankan ibadah haji berkali-kali, tentunya mereka akan merasakan kebahagiaan dan melihat keadaan Tanah Suci menjadi biasa saja, dan merasa bahwa menjalankan ibadah haji tidak begitu berat.

Ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap sangat relevan dengan kognisi manusia, yaitu: pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian.

Pencatatan indera disebut juga ingatan sensori atau penyimpanan sensori. Pencatatan indera menangkap informasi dalam bentuk masih kasar, belum diproses sama sekali, dan masih dalam prakategorik untuk waktu yang sangat sangat pendek sesudah stimulus fisik dihadirkan (diterima). Pencatatan indera merupakan sistem ingatan yang dirancang untuk menyimpan sebuah rekaman (*record*) mengenai informasi yang diterima oleh sel-sel reseptor<sup>2</sup>. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pencatatan indera berlangsung  $\frac{1}{1000}$  detik seperti orang mengedipkan mata. Sementara jumlah objek yang dapat dicatat atau direkam oleh alat indera manusia hampir mendekati sembilan buah atau item. Sistem pencatatan indera mencakup lima macam, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perabaan. Walaupun terkadang hasil penyimpanan terhambat oleh keadaan mental seseorang yang tidak stabil.

---

<sup>2</sup> Sel-sel reseptor: merupakan sistem yang terdapat pada alat indera organ tubuh tertentu, yaitu mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit tubuh yang merespon energi fisik dari lingkungan.

Pengenalan pola merupakan tahap lanjutan dari pencatatan indera. Pengenalan pola merupakan proses transformasi dan mengorganisasikan informasi yang masih kasar, sehingga memiliki makna atau arti tertentu. Dengan demikian, pengenalan pola merupakan proses mengidentifikasi stimulus indera yang tersusun secara rumit. Pengenalan pola melibatkan proses membandingkan stimulus indera dengan informasi yang disimpan di dalam ingatan jangka panjang (IJP). Setelah membandingkan dengan pola-pola khusus kemudian menetapkan mana pola yang paling dekat dengan objek stimulus yang ditangkap oleh alat indera. Misalnya, seseorang mendengar bunyi tertentu, pada saat itu ia membandingkan dengan bunyi-bunyi sejenis yang tersimpan di dalam ingatannya. Kemudian mencocokkan mana yang paling dekat atau mirip dengan bunyi itu.<sup>3</sup>Pengenalan pola tersebut dapat diaplikasikan oleh jamaah haji dengan bukti pengungkapan pengalamannya, walaupun setiap jamaah memiliki kemampuan yang berbeda untuk mentransformasikan hasil persepsi sebagai pengenalan pola.

Selain pengenalan pola, perhatian juga merupakan aspek penting dalam persepsi. Perhatian (*attention*) adalah proses konsentrasi pikiran atau pemusatan aktifitas mental (*attention is a concentration of mental activity*). Proses perhatian melibatkan pemusatan pikiran pada tugas tertentu, sambil berusaha mengabaikan stimulus lain yang mengganggu, misalnya ketika seseorang sedang berusaha berkonsentrasi dalam ibadah hajinya, kemudian mengabaikannya kecuali hanya tertuju pada ridha Allah SWT.. Dengan kata lain, perhatian melibatkan proses seleksi terhadap beberapa objek yang hadir pada saat itu, kemudian pada saat yang bersamaan pula seseorang memilih hanya satu objek, sementara objek-objek yang lain diabaikan.<sup>4</sup>

Informasi yang diterima dari persepsi kemudian diproses melalui pencatatan indera menuju pada ingatan jangka pendek atau (STM) *short time memory*, dan akhirnya sampai pada ingatan jangka panjang (LTM) *long time memory*, bahkan sampai ke (VLTM) *very long time memory*. Yang kemudian dapat diungkapkan menjadi berbagai pengalaman yang bervariasi.

---

<sup>3</sup> Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Srikandi, 2005), hlm.23-27

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 40

Selain itu, kemampuan mempersepsi sebagai proses pendapatan pengalaman dipengaruhi latar belakang ilmu pengetahuan yang tersimpan dalam memori seseorang. Walaupun kadang tidak dapat diungkapkan olehnya, karena kendala kemampuan ingatannya yang sudah menurun atau memang memiliki karakter sulit mengungkapkan pengalamannya. Akan tetapi hal tersebut bukan menjadi kendala, karena pengalaman yang dialami oleh seseorang tetap dapat dirasakan dalam dirinya melalui makna yang dapat dirasakan setelah melaksanakan suatu kegiatan yang mendatangkan makna. Dan karena ilmu dan ibadah itulah, Al-Quran diturunkan, juga Nabi Muhammad SAW. Diutus-Nya hanya untuk ilmu dan beribadah. Bahkan, Allah SWT. menciptakan langit, bumi dan isinya hanya untuk ilmu dan ibadah.

Allah SWT. berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ  
لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah Berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.”<sup>5</sup> (QS. Ath Thalaq: 12)

## 2. Spiritual

Kata spiritual dalam bahasa inggris dikenal dengan *spiritual*, dan dalam bahasa latin dikenal dengan *spiritualis*, dari *spiritus (roh)*. Spiritual mempunyai beberapa pengertian, yaitu immaterial, tidak jasmani, dan terdiri dari (*roh*), dan mengacu kemampuan-kemampuan lebih tinggi (mental, intelektual, estetik dan religius) dan nilai-nilai manusiawi yang non material seperti keindahan, kebaikan, cinta, kebenaran, belaskasihan, kejujuran dan kesucian.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, Terj. Abul Hiyadh, (Surabaya: Mutiara ilmu, 1995), hlm15

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 1034

### 3. Pengalaman Spiritual

Pengalaman spiritual tersebut menunjukkan fenomena potensi-potensi luhur (*the highest potentials*) yang disebut *the altered states of consciousness* (ASOC) adalah pengalaman seseorang melewati batas-batas kesadaran biasa, misalnya saja pengalaman alih dimensi, memasuki alam batin, kesatuan mistik, pengalaman meditasi, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Pengalaman spiritual belum tentu religius, karena semua manusia, baik yang beragama maupun tidak beragama dapat mengalami pengalaman tersebut. Dalam penelitian ini difokuskan mengkaji pengalaman spiritual dari kegiatan keberagamaan pada agama Islam, sehingga dapat disebut pengalaman spiritual.

Mengenai sumber pengalaman spiritual, dapat dikaji melalui wilayah wacana epistemologi Islam. Sumber khasanah intelektual Islam secara garis besar terbagi menjadi empat. Yaitu wahyu, (al-Qur'an dan Al-Sunnah), ayat-ayat *kawniyyah* (alam semesta), ayat-ayat *ijtimaa'iyah* (interaksi sosial), dan ayat-ayat *wujdaaniyyah* (pengalaman pribadi). Keempat sumber khasanah tersebut, masing-masing mempunyai wilayah sendiri-sendiri, diantaranya adalah;

Wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah), ia memiliki wilayah yang jelas dan pasti, yaitu berupa teks-teks skriptural yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Khasanah intelektual Islam dari sumber yang pertama ini, memunculkan berbagai disiplin ilmu. Yang paling utama adalah ilmu tauhid (ilmu aqidah) dan ilmu hukum (ilmu syari'ah), namun dilihat dari obyek materinya sama, yaitu teks-teks dalam al-Qur'an atau as-Sunnah.

Wilayah khasanah intelektual yang bersumber dari ayat-ayat *kawniyyah* (alam semesta), berbeda dengan yang bersumber dari wahyu. Wilayah ini, mendekatkan diri pada perhatian yang lebih besar terhadap fenomena alam yang belakangan memunculkan berbagai disiplin ilmu. Yang

---

<sup>7</sup> H.D. Bastaman, *Logoterapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.32

utama adalah filsafat dan sains teknologi. Namun sangat disayangkan, wilayah yang kedua ini masih sedikit pengembangannya di dalam Islam.

Wilayah khasanah yang bersumber dari ayat-ayat *ijtimaa'iyyah* (interaksi sosial) ini melihat lebih mendalam model dan proses interaksi di antara sesama manusia. Wilayah ini memunculkan beberapa disiplin ilmu. Yang paling utama adalah politik dan ekonomi.

Terakhir adalah wilayah khasanah yang bersumber pada ayat-ayat *wujdaaniyah* (pengalaman pribadi seseorang). Wilayah ini lebih menekankan pada pengalaman-pengalaman seseorang yang tidak mudah ditiru oleh orang lain. Kalaupun bisa ditiru orang lain, dapat dipastikan hasilnya akan berbeda. Inilah yang dalam perkembangannya memunculkan ilmu tasawuf.

Untuk dapat memperoleh khasanah tersebut memerlukan beberapa sarana. Ibnu sab'in menyatakan, bahwa sarana yang dapat digunakan adalah indera, (baik "indera dalam"; yang mengarah pada intuisi apapun "indera luar" yang berupa panca indera) dan akal. Berbeda dengan Al-Ghazali yang menyatakan, bahwa sarana yang dapat digunakan ada tiga, yaitu: indera, akal, dan kalbu.

Selanjutnya, manusia dalam upaya memperoleh pengetahuan telah menggunakan berbagai cara. Sesuai dengan perkembangan sejarah manusia, metode yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan, mengalami gradasi yang cukup unik. Pertama, manusia memperoleh pengetahuan dengan cara melihat, mendengar, membau, dan memegang. Setelah manusia mengindra sesuatu, yang dilanjutkan dengan mengetahui sesuatu tersebut, maka muncul metode *empirisme*. Karena empirisme itu sendiri berarti pengalaman, dari kata Yunani *empeirikos*. Dari kata dasar *Empeiria*. Metode kedua, dengan menggunakan akal yang mampu memahami sesuatu yang lebih tinggi. Istilah-istilah abstrak, konsep, ide, dan sebagainya, hanya dapat diperoleh dan diterima melalui akal atau rasio. Pengalaman tidak mampu memperoleh dan mengolah sesuatu, yang bersifat abstrak atau konsep-konsep, atau bahkan ide-ide yang sederhana sekalipun. Dan metode yang ketiga, dalam memperoleh pengetahuan, manusia menggunakan hati nurani dan

alat-alat indera yang sering dikenal dengan nama *kalbu*. Jadi secara singkat dapat dikatakan, bahwa metode yang digunakan manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah dari pengalaman indera lahir (*empirisme*), akal (*rasionalisme*), dan rasa atau indera batin (*intuisionisme*).<sup>8</sup>

Mengenai pengalaman religius yang terjadi pada diri seseorang, dapat dikaji melalui pendapat William James (1902), tentang pembahasannya mengenai pengalaman keberagamaan (*religious experience*). Ia mengatakan bahwa hal tersebut mempunyai sumber, yang berpusat dalam kesadaran mistik. Pengalaman-pengalaman ini dipandang sebagai ungkapan religiusitas yang tertanam di relung hati terdalam masing-masing pribadi. Setiap manusia pada suatu saat niscaya mengalami hal-hal yang menggetarkan dan menakutkan (*trembling and fascinating*) yang mungkin berlangsung sekejap atau lebih lama lagi waktunya, disadari atau tidak. Pengalaman religius dapat dijumpai oleh siapapun, baik mereka yang mendalami pengetahuan dan penghayatan agamanya atau orang-orang awam, bahkan ateis sekalipun.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, pengalaman spiritual memiliki empat karakter, diantaranya adalah:

- a. Orang yang mengalaminya mengatakan bahwa pengalaman itu tidak bisa diungkapkan; tidak ada uraian mana pun yang menandai untuk bisa mengisahkannya dalam kata-kata. Ini berarti bahwa kualitas semacam ini harus dialami secara langsung, dan tidak bisa dipindahkan kepada orang lain. Dalam keadaan mistik seperti ini, situasinya lebih mirip dengan keadaan perasaan daripada keadaan intelek. Bagi orang-orang yang tidak pernah mengalami suatu perasaan tertentu, mereka tidak akan bisa mendapatkan penjelasan mengenai perasaan yang bersangkutan dalam hubungannya dengan kualitas dan makna yang dimilikinya. Untuk bisa memahami nilai sebuah simfoni, seseorang harus memiliki telinga musikal, dan untuk memahami situasi pikiran yang sedang jatuh cinta,

---

<sup>8</sup> In'amuzzahidin Masyhudi, *Dari Waliyullah Menjadi Wali Gila*, (Semarang: Syifa Press, 2007), hlm. xv-xviii

<sup>9</sup> William James, *Perjumpaan Dengan Tuhan (The Varieties of Religious Experience)*, Terj. Gunawan Admiranto, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 30



seseorang harus pernah mengalami jatuh cinta. Apabila ia tidak memiliki hati atau telinga, maka ia tidak bisa menafsirkan pemusik atau orang yang jatuh cinta itu dengan adil, dan bahkan ia mungkin akan menganggap mereka memiliki pikiran yang lemah atau absurd. Seorang mistikus akan mendapati bahwa sebagian besar dari seseorang yang mencoba menyesuaikan diri dengan pengalamannya, tidak akan bisa melakukannya dengan baik.<sup>10</sup>

- b. *Kualitas noetik*. Meskipun sangat mirip dengan situasi perasaan, bagi orang yang mengalaminya, situasi mistik itu juga merupakan situasi berpengetahuan. Dalam situasi ini, orang mendapatkan wawasan tentang kedalaman kebenaran yang tidak bisa digali melalui intelektual semata. Semua ini merupakan peristiwa pencerahan dan pewahyuan yang penuh dengan makna dan arti, tetapi tidak bisa dikatakan, meskipun tetap dirasakan. Umumnya pengalaman ini juga membawa perasaan tentang adanya otoritas yang melampaui waktu.<sup>11</sup>
- c. *Situasi transien*. Keadaan mistik tidak bisa dipertahankan dalam waktu yang cukup lama. Kecuali pada kesempatan-kesempatan yang jarang terjadi, batas-batas yang bisa dialami seseorang sebelum kemudian pulih ke keadaan biasa adalah sekitar setengah jam, atau paling lama satu atau dua jam. Sering kali saat mulai melemah, kualitas situasi ini bisa direproduksi di dalam ingatan meskipun tidak terlalu sempurna. Akan tetapi, saat ia datang kembali akan dapat kembali akan dapat dikenali dengan mudah. Kemudian, dari berulangnya peristiwa-peristiwa ini, mudah sekali dimengerti adanya perkembangan yang kontinu pada suasana batin yang dirasakan kaya dan penting.<sup>12</sup>
- d. *Kepasifan*. Datangnya situasi mistik bisa dikondisikan oleh beberapa tindakan pendahuluan yang dilakukan secara sengaja, seperti melakukan pemusatan pikiran, gerakan tubuh tertentu, atau menggunakan cara-cara yang diuraikan dalam berbagai buku panduan mistisisme. Meskipun

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 506

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 507

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 508

demikian, saat kesadaran khasyng ada pada situasi ini muncul, sang mistikus merasa bahwa untuk sementara hasratnya menghilang, dan ia merasa direngkuh dan dikuasai oleh suatu kekuatan yang lebih tinggi. Hal yang terakhir ini mengaitkan situasi mistik ini dengan gejala kepribadian sekunder atau alternatif tertentu seperti ucapan kenabian, penulisan otomatis, atau keadaan kesurupan saat menjadi seorang medium. Meskipun demikian, jika kondisi-kondisi terakhir ini muncul dengan jelas, orang-orang yang mengalami hal itu tidak bisa menginggat lagi gejala yang mereka alami, dan bisa jadi gejala itu tidak memberikan pengaruh pada kehidupan batin si subjek yang biasa, dan itu hanya dianggap sebagai peristiwa selingan biasa. Situasi mistik tidak pernah dianggap peristiwa selingan. Ingatan akan situasi itu akan terus ada, dan perasaan yang mendalam tentang pentingnya hal itu akan tetap muncul. Peristiwa itu akan mengubah kehidupan batin subjek pada waktu-waktu di antara perulangan peristiwa-peristiwa tersebut. Meskipun demikian, upaya mengklasifikasikan hal ini secara tajam sangatlah sulit untuk dilakukan, dan kita akan mendapatkan beragam gradasi dan pencampuran.<sup>13</sup>

Selain itu, pengalaman spiritual dapat dikaji melalui ungkapan Iqbal (1971) yang menjelaskan tentang beberapa karakteristik pengalaman mistik, diantaranya adalah; *Pertama* adanya kesegeraan pengalaman mistik, yang membutuhkan pengetahuan tentang Tuhan. Artinya, bahwa manusia mengetahui Tuhan sebagaimana mereka mengetahui objek lainnya. Tuhan bukanlah entitas matematis atau sistem konsep, yang berhubungan satu dengan yang lain. *Kedua*, tidak dapat dianalisa. *Mystic state* membawa manusia pada kontak dengan seluruh jalan realitas (hakekat), dimana seluruh perangsang yang lain terlebur menjadi satu dengan yang lain, menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dianalisa atau dibedakan. Berbeda dengan kesadaran akal biasa manusia, yang menganggap bahwa realitas, sedikit demi sedikit, secara berurutan, akan memilih pasangan dari perangsang untuk

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 509

memberi respons. *Ketiga*, dari segi isinya sangat obyektif. Sedangkan kedudukan mistisisme bagi seorang mistikus adalah penyatuan dari yang mesra dengan sesuatu yang unik, yang dapat dikategorikan sama dengan pengalaman biasa lainnya. *Keempat*, karena pengalaman mistik itu supaya dialami secara langsung, maka pengalaman mistik tersebut tidak dapat dikomunikasikan. Keadaan itu lebih berupa perasaan daripada berupa pikiran. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau mampu mengkomunikasikan kesadaran agamanya kepada orang lain dalam bentuk ketentuan-ketentuan, tetapi isinya tidak dapat disampaikan dengan cara seperti itu. Dan pengalaman mistik menjadi dapat disentuh dan dimengerti oleh akal logis, karena pengalaman mistik tersebut berupa perasaan yang mempunyai unsur pengenalan. sehingga terbentuk menjadi sebuah pikiran.<sup>14</sup>

Untuk itu, dalam ibadah haji yang selama ini dilakukan oleh umat Islam erat kaitannya dengan pengalaman keberagamaan yang merupakan ungkapan religiusitas dari relung hati yang terdalam, yang dapat diperoleh melalui sarana indera, akal dan kalbu, yang kemudian terbentuk melalui proses persepsi dan tersimpan dalam memori jamaah haji, dan kemudian dapat diungkapkan kembali melalui berbagai upaya dan stimulus.

## **B. Ibadah Haji**

Untuk memahami lebih jauh tentang ibadah haji, penulis akan menguraikan terlebih dahulu pengertian, hukum, syarat-syarat wajib haji, rukun haji, wajib haji, *dam*, dan *fidyah* atau *kifarat*.

### **1. Pengertian Ibadah Haji**

Haji merupakan bahasa arab "*haja*", maknanya adalah "menyengaja sesuatu". Haji yang dimaksud disini (menurut syara') ialah "sengaja mengunjungi ka'bah (rumah suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat tertentu",<sup>15</sup> yaitu *wukuf*, *mabit*, *thawaf*, *sa'i*, dan amalan lainnya pada masa tertentu, demi memenuhi panggilan Allah SWT. dan

---

<sup>14</sup> In'amuzzahidin Masyhudi, *op. cit.*, hlm. 107

<sup>15</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm. 247

mengharapkan ridha-Nya. Sedangkan umrah adalah berkunjung ke Baitullah, dengan melakukan *thawaf*, *sa'i*, dan bercukur demi mengharap ridha Allah SWT..<sup>16</sup>

Selain itu, ibadah haji adalah realisasi iman. Hubungan antara iman dan ibadah adalah bagaikan kayu dengan uratnya. Akar ada dalam tanah, tidak kelihatan. Iman itu ada dalam hati, batin. Apakah seseorang itu beriman atau tidak, kita tidak bisa mengetahuinya. Bukti adanya akar adalah dengan adanya pohon yang berdiri tegak, cabang dan ranting yang segar, dan daun yang hijau. Dari pernyataan tersebut, adanya iman dapat terlihat dari pengamalan Islam secara penuh.<sup>17</sup>

## 2. Hukum Ibadah Haji

Ibadah haji wajib segera dikerjakan. Artinya, apabila orang tersebut telah memenuhi syarat-syaratnya, dan diwajibkan atas orang yang mampu, satu kali seumur hidup.

Allah SWT berfirman:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya: “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah SWT, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah”. (QS. Ali Imran: 97)<sup>18</sup>

## 3. Syarat-syarat Wajib Haji

Adapun syarat-syarat wajib haji adalah sebagai berikut:

- 1) Islam.
- 2) Berakal (tidak wajib atas orang gila atau orang bodoh).
- 3) Baligh (sampai umur 15 tahun, atau balig dengan tanda-tanda lain).
- 4) Kuasa (tidak wajib haji atas orang yang tidak mampu).

Mampu melaksanakan ibadah haji tersebut dapat dijelaskan menjadi dua macam, di antaranya adalah; *Pertama*, mampu mengerjakan

---

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Bimbingan Manasik Haji*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2008), hlm.11

<sup>17</sup>Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2006). Hlm.132

<sup>18</sup>Sulaiman Rasjid, *op. cit.*, hlm. 247

ibadah haji dengan sendirinya, dengan beberapa syarat. Diantaranya adalah, mempunyai bekal yang cukup untuk pergi ke menunaikan haji ke Mekah dan kembalinya, ada kendaraan yang pantas dengan keadaannya, baik kepunyaan sendiri atau dengan jalan menyewa, aman perjalanannya, bagi yang perempuan hendaklah ia berjalan dengan mahramnya, suaminya, atau bersama-sama dengan perempuan yang dipercayai, dan orang buta wajib pergi menunaikan ibadah haji apabila ada orang yang memimpinya. *Kedua*, mampu mengerjakan ibadah haji yang bukan dikerjakan oleh yang bersangkutan, tetapi dengan jalan menggantinya dengan orang lain atau diwakilkan. Umpamanya seorang telah meninggal dunia, sedangkan sewaktu hidupnya ia telah mencukupi syarat-syarat wajib haji, maka hajinya wajib dikerjakan oleh orang lain. Ongkos mengerjakan ibadah haji diambilkan dari harta peninggalannya. Maka wajiblah atas ahli warisnya mencarikan orang yang akan mengerjakan hajinya itu serta membayar ongkos orang yang mengerjakannya. Ongkos-ongkos tersebut diambilkan dari harta peninggalannya sebelum dibagi, caranya adalah sama dengan hal mengeluarkan utang-piutangnya kepada manusia.<sup>19</sup>

#### 4. Rukun Haji

Adapun rukun haji adalah sebagai berikut:

- 1) *Ihram* (berniat mulai mengerjakan haji). Hadir di Padang Arafah pada waktu yang ditentukan, yaitu mulai dari tergelincir matahari (waktu duhur) tanggal sembilan bulan Haji sampai terbit fajar tanggal sepuluh bulan haji.

Pakaian *ihram* adalah sebagai berikut:

Bagi pria, memakai dua helai kain, yang satu diselendangkan di kedua bahu (bagian atas) dan satu dijadikan sarung (bagian bawah). Pada

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 249

waktu melaksanakan *thawaf*, disunatkan kain *ihram* dikenakan secara *idtiba'*.<sup>20</sup> Dan kain *ihram* disunatkan berwarna putih.

Bagi wanita, memakai busana muslimah, yaitu pakaian yang menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan kedua tangan dari pergelangan sampai ujung jari (*kaffain*). Disunatkan berwarna putih.

Sedangkan larangan selama *ihram* adalah:

Bagi pria, dilarang memakai baju dan celana/ sarung (pakaian biasa yang dijahit) serta sepatu yang tertutup tumitnya. Penutup kepala yang melekat seperti peci dan topi, kecuali jika ada luka yang mengharuskan diperban dan menutup sebagian kepala atau seluruhnya.

Bagi wanita, dilarang menggunakan sarung tangan, menutup muka (memakai cadar atau masker), dan mengenakan pakaian yang transparan dan ketat, yang dapat mengundang maksiat.

Bagi pria dan wanita, dilarang memakai wangi-wangian kecuali yang sudah dipakai di badan sebelum niat *ihram*. Mencukur atau mencabut rambut badan. Memburu binatang buruan darat dengan cara apapun (kecuali binatang yang membahayakan), nikah, menikahkan atau meminang wanita untuk dinikahi dan dinikahkan dan menjadi saksi nikah, bercumbu atau bersetubuh, mencaci, bertengkar atau mengucapkan kata-kata kotor dan berbuat fasik.

- 2) *Wukuf* di Arafah ialah keberadaan seseorang di Arafah walaupun sejenak dalam waktu antara tergelincir matahari tanggal sembilan Dzulhijah sampai terbit fajar tanggal sepuluh Dzulhijah.
- 3) *Thawaf* (berkeliling ka'bah). *Thawaf* rukun ini dinamakan "*Thawaf Ifadah*". Syaratnya adalah menutup aurat, suci dari hadas dan najis, ka'bah hendaklah di sebelah kiri orang tawaf, dimulai dari hajar aswad, dan dilaksanakan tujuh kali. *Thawaf* ada beberapa macam, yaitu *thawaf qudum* (*thawaf* ketika baru sampai), *thawaf ifadah* (*thawaf* rukun haji), *tawaf wada'* (tawaf ketika akan meninggalkan Mekah), *tawaf tahallul*

---

<sup>20</sup>Artinya: dengan membuka bahu sebelah kanan dan menutupi bahu sebelah kiri.

(penghalalan barang yang haram karena *ihram*), *thawaf nazar* (*thawaf* yang dinazarkan), dan *thawaf sunat*.

- 4) *Sa'i* (berjalan dari bukit Safa ke Maerwah, dan sebaliknya sebanyak tujuh kali). Hendaklah dimulai dari Bukit Safa dan disudahi di Bukit Marwah, dilakukan sebanyak tujuh kali, hendaklah melakukan sa'i setelah *thawaf rukun* atau *qudum*.
- 5) Mencukur atau menggunting rambut, sekurang-kurangnya tiga helai rambut.
- 6) Menertibkan rukun-rukun itu (menjalankan rukun sesuai dengan urutan dan ketentuan/syaratnya).<sup>21</sup>

## 5. Wajib Haji

- 1) *Ihram* (niat memulai mengerjakan ibadah haji) dari *miqat* (Tempat yang ditentukan dan masa tertentu). Ketentuan masa (*miqat zamani*) ialah dari awal bulan syawal sampai terbit fajar Hari Raya Haji (tanggal sepuluh bulan haji). Jadi, *ihram* haji wajib dilakukan dalam masa dua bulan sembilan setengah hari.
- 2) *Mabit* di Muzdalifah (bermalam di Muzdalifah), sesudah tengah malam, di malam Hari Raya Haji sesudah hadir di Padang Arafah.
- 3) Melontar *jamarat*. Melontar *jumratul 'aqabah* pada hari raya haji, melontar tiga jumrah. Jumrah yang pertama, kedua, dan ketiga (*jumrah 'aqabah*) dilontar pada tanggal sebelas, duabelas, tigabelas di bulan haji. Tiap-tiap jumrah dilontar dengan tujuh batu kecil. Waktu melontar adalah sesudah tergelincir mata hari. Menertibkan tiga jumrah, dimulai dari jumrah yang pertama (dekat Masjid Khifa), kemudian yang di tengah dan sesudah itu yang terakhir (*jumrah aqabah*).
- 4) *Mabit* di Mina (bermalam di Mina lebih dari setengah malam, dalam rangka melaksanakan amalan haji).
- 5) Dan *thawaf wada'* (*thawaf* sewaktu meninggalkan Mekah)<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 256

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 257-262

## 6. Dam

*Dam* menurut bahasa artinya darah. Sedangkan menurut istilah, *dam* adalah mengalirkan darah (menyembelih ternak yaitu kambing, unta atau sapi) di tanah haram, dalam rangka memenuhi ketentuan manasik haji. *Dam* ada dua macam, diantaranya adalah:

*Dam nusuk* (sesuai ketentuan ibadah) adalah *dam* yang dikenakan bagi orang yang mengerjakan haji *tamattu'* atau haji *qiran*<sup>23</sup> (bukan karena melakukan kesalahan), dengan menyembelih seekor kambing. Jika tidak mampu menyembelih seekor kambing, maka ia berpuasa sepuluh hari. Yaitu tiga hari semasa haji di tanah suci dan tujuh hari dilakukan di tanah air.

*Dam isa'ah* adalah *dam* yang dikenakan bagi orang yang melanggar aturan atau lupa melakukan kesalahan berupa:

- 1) Melanggar aturan *ihram* haji atau umrah yaitu yang tidak berihram atau tidak niat dari *miqat* maka harus kembali ke *miqat* awal atau *miqat* terdekat, atau membayar *dam* dengan menyembelih kambing. Jika tidak mampu menyembelih seekor kambing, berpuasa sepuluh hari. Yaitu tiga hari semasa haji di tanah suci dan tujuh hari dilakukan di tanah air.
- 2) Meninggalkan salah satu wajib haji atau umrah, yang terdiri dari<sup>24</sup>
  - a. Tidak *mabit* di Muzdalifah, jamaah haji harus membayar dam dengan menyembelih seekor kambing. Jika tidak mampu, ia harus menyembelih seekor kambing, atau berpuasa sepuluh hari. Yaitu tiga hari semasa haji di tanah suci dan tujuh hari dilakukan di tanah air.
  - b. Tidak *mabit* di Mina pada seluruh hari *tasyrik* (tanggal sebelas, duabelas dan tigabelas Dzulhijah), maka jamaah haji harus membayar *dam* dengan menyembelih seekor kambing. Jika tidak mampu ia harus menyembelih seekor kambing, atau berpuasa sepuluh hari. Yaitu tiga hari semasa haji di tanah suci dan tujuh hari dilakukan di tanah air. Tetapi apabila ia tidak *mabit* di Mina hanya satu malam atau dua

---

<sup>23</sup> Haji *Tamattu'*: mengerjakan umrah lebih dahulu, baru mengerjakan haji. *Haji Qiran*: mengerjakan haji dan umrah di dalam satu niat, dan satu pekerjaan sekaligus.



- malam, maka ia harus diganti dengan denda yaitu satu malam satu *mud* (setengah kilo gram beras atau makanan pokok).
- c. Tidak melontar *jamrah* selama tiga hari, jamaah haji wajib membayar *dam* dengan menyembelih seekor kambing. Jika tidak mampu, maka ia harus menyembelih seekor kambing, atau berpuasa sepuluh hari. Yaitu tiga hari semasa haji di tanah suci dan tujuh hari dilakukan di tanah air. Apabila ia tidak mampu menyembelih seekor kambing dan berpuasa, maka ia harus memberi makan kepada orang miskin dengan nilai sepuluh *mud* (nilai satu hari puasa satu *mud*). Sedangkan Imam Hanafi menyatakan cukup seekor kambing. Apabila meninggalkan sebagian dari lontaran harus membayar *fidyah* satu *mud* sama dengan tiga (perempat kilo gram untuk tiap kali lontaran).<sup>25</sup>
  - d. Tidak *thawaf wada'*, Jamaah haji harus membayar *dam* dengan menyembelih seekor kambing, dan berpuasa sepuluh hari. Yaitu tiga hari semasa haji di tanah suci dan tujuh hari dilakukan di tanah air. Apabila ia tidak dapat melaksanakan puasa semasa haji di Makkah karena sesuatu hal, maka harus melaksanakan *qadha* sesampainya di kampung halaman. Dengan ketentuan, puasa yang tiga hari dengan yang tujuh hari dipisahkan sekurang-kurangnya empat hari.
  - e. Apabila seseorang yang sedang melaksanakan ibadah haji melanggar larangan *ihram* berupa mencukur rambut, memotong kuku, atau memakai pakaian yang bertangkup (pakaian biasa) bagi laki-laki, atau menutup muka (cadar atau masker), memakai sarung tangan bagi wanita atau memakai wangi-wangian, maka bagi jamaah haji laki-laki atau wanita, wajib membayar *dam* dengan memilih antara menyembelih seekor kambing, bersedekah kepada enam orang miskin setiap orang diberikan setengah *sha'* (= dua *mud* kurang lebih satu setengah kilo gram beras atau makanan pokok) atau berpuasa tiga hari.
  - f. Apabila seseorang yang sedang melaksanakan ibadah haji melanggar larangan *ihram* berupa membunuh hewan buruan darat yang halal

---

<sup>25</sup>Bimbingan Manasik Haji 2008, *op. cit.*, hlm. 40-42

dimakan, maka orang tersebut wajib membayar *dam* atau bersedekah dengan makanan seharga hewan tersebut. Apabila tidak mampu boleh diganti dengan puasa. Bilangan puasanya disesuaikan menurut banyaknya makanan yang harus disediakan, yaitu satu hari puasa sama dengan satu *mud* makanan (kurang lebih tiga perempat kilo gram).

- g. Apabila suami istri yang sedang melaksanakan ibadah haji melanggar larangan *ihram* dengan bersetubuh sebelum *tahallul awal*, maka batal hajinya dan harus mengulang pada tahun berikutnya. Diwajibkan membayar *dam* menyembelih seekor unta atau sapi atau tujuh ekor kambing.
- h. Apabila seseorang yang sedang berhaji mengadakan *akad* nikah pada waktu *ihram*, maka pernikahannya menjadi batal tetapi yang bersangkutan tidak dikenakan membayar *dam*, dan *ihram* nya tidak batal.
- i. Apabila seseorang yang sedang berhaji melakukan *rafats* adalah (berkata jorok atau mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi, perbuatan yang tidak senonoh atau hubungan seksual), *fusuk* adalah (berbuat maksiat), dan *jidat* adalah (bertengkar),<sup>26</sup> maka ibadah hajinya sah, akantetapi gugur pahala hajinya dan tidak dikenakan *dam*.<sup>27</sup>

### C. Nilai-nilai Spiritualitas Dalam Ibadah Haji

Ibadah haji merupakan ibadah fisik dan rohani, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai spiritualitas sehingga dapat dijadikan sebagai bekal seseorang untuk mendapatkan hidup penuh makna, hal tersebut dapat diperoleh melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh jamaah haji.

Adapun nilai-nilai spiritualitas ibadah fisik dalam ibadah haji adalah sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Lihat. QS. Al-Baqarah: 197

<sup>27</sup> Bimbingan Manasik Haji 2008, *op. cit.*, hlm. 42

1. Pelepasan pakaian sehari-hari dengan memakai baju *ihram*, ini adalah tahap pengondisian, pelepasan diri dari topeng-topeng kehidupan dan sifat-sifat buruk yang melekat pada dirinya, seperti merasa bangga, suka pamer kemewahan, sombong atau takabur.<sup>28</sup>
2. *Berihram*. *Berihram* itu adalah niat, yaitu niat memasuki ibadah haji sebagai pemenuhan atas panggilan Allah SWT.. Memenuhi panggilan dengan penuh keyakinan; ditinggalkan kampung halaman, rumah mewah, dilepaskan pakaian kebesarannya yang menimbulkan persaingan dan perbedaan martabat, jabatan, keuntungan materi yang tidak terhitung, menuju rumah Allah SWT. yang berupa tumpukan batu persegi empat, yang merupakan rumah dambaan bagi setiap Muslim.<sup>29</sup>
3. *Wukuf*, adalah berhenti, diam tanpa bergerak. Makna istilahnya ialah berkumpulnya semua jamaah haji di Padang Arafah pada tanggal sembilan Dzulhijah. Jika dikaitkan dengan *thawaf*, maka setelah kehidupan diwarnai dengan gerakan, maka pada suatu saat gerakan itu akan berhenti. Begitu juga manusia, pada saatnya akan berada dalam pemberhentian.<sup>30</sup> Barang siapa yang mencari *maqam* spiritual, maka dia harus meninggalkan hubungan lazimnya dan mengucapkan perpisahan dengan kesenangan, dan tidak memikirkan selain Allah SWT., dan *bermusyahadah* yang artinya adalah, penglihatan spiritual Ilahi baik ketika ramai atau sendiri, tanpa bertanya bagaimana atau dengan cara apa. *Musyahadah* tersebut adalah akibat dari iman yang sempurna, dan cinta yang menggairahkan, karena dalam cinta yang menggairahkan seseorang mencapai suatu tingkat dimana seluruh wujudnya terserap dalam pemikiran Kekasihnya dan dia tidak melihat yang lainnya.<sup>31</sup>
4. *Thawaf*, artinya keliling. *Thawaf* merupakan gerakan melingkar yang dapat memunculkan energy *Ilahiah* lewat kedekatan dan interaksi memutari

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Hikmah Ibadah Haji*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2008), hlm. 42

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 27

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 61-63

<sup>31</sup> Ibnu Usman al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub (Menyelami Samudra Tasawuf)*. (Jogjakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. 384-385

ka'bah, yang dapat menghasilkan gelombang elektromagnetik yang sangat besar, bersifat positif, dan mampu mengobati berbagai ketidakseimbangan energi dalam jiwa maupun tubuh manusia.<sup>32</sup>

5. *Sa'i*, artinya usaha, yang bisa pula dikembangkan artinya berusaha dalam hidup, baik pribadi, keluarga maupun masyarakat. Selain itu, sifat optimis serta usaha yang keras serta penuh kesabaran dan tawakkal kepada Allah SWT.<sup>33</sup> Selain itu, *sa'i* merupakan pemantapan keimanan seseorang. Seakan-akan Allah SWT. mengingatkan kepad kita betapa luar biasanya ketaatan Nabi Ibrahim yang tega mengorbankan anaknya dalam menjalankan perintah-Nya<sup>34</sup>
6. *Tahallul*, adalah penegasan dan realisasi akan selesainya masa ihram. Sedangkan perintah untuk mencukur rambut adalah agar kotoran yang melekat pada diri seseorang menjadi hilang, karena rambut kepala memiliki fungsi untuk menjaga otak dari berbagai penyakit, karena otak yang sehat akan membuahkan pemikiran yang sehat pula, juga menghasilkan pemikiran yang positif.<sup>35</sup>
7. *Mabit* di Muzdalifah bagi pasukan tentara yang sedang menyiapkan tenaga dan senjata di malam hari dalam rangka perang melawan musuh laten manusia, yaitu syeitan yang terkutuk yang tidak pernah mati dan habis sampai hari kiamat, kemudian di pagi hari bergerak menyerang musuh.
8. Melontar *Jamrah*. Melontar jamrah dimaksudkan selain sebagai lambang lemparan terhadap iblis yang dilaknat oleh Allah SWT., juga merupakan lemparan nafsu negative dari syetan yang menguji pada dirikita. *Jamrah itupun ada tiga, jamratul aqabah, wustha, dan jumratul shughra*. Bahasa Arab pada umumnya memberikan nama *jamrah* dengan nama: Iblis kabir, Iblis Wustha dan Iblis shoghir. Bangsa Arab sebelum Islam melempar *jamrah* itu dengan mempersonifikasikan iblis dilaknat Allah SWT.. Sesudah Islam datang, perbuatan itu dipertahankan. Hikmah melontar jamrah adalah

---

<sup>32</sup> Agus Mustofa, *Pusaran Energi Ka'bah*, (Surabaya: Padma Press, 2008), hal. 140-141

<sup>33</sup> Hikmah Ibadah Haji 2008, *op. cit.*, hlm. 56-57

<sup>34</sup> Agus Mustofa, *op. cit.*, hlm. 141

<sup>35</sup> Hikmah Ibadah Haji 2008, *op. cit.*, hlm. 60

untuk mengikuti jejak Nabi Ibrahim a.s. pada kisah penyembelihan anaknya karena perintah Allah SWT., yang diganggu oleh iblis-iblis yang kemudian iblis tersebut dilontari batu pada tempat yang sekarang digunakan sebagai tempat pelontaran jamarat.<sup>36</sup>

9. *Mabit* di Mina. Kawasan Mina pada hari-hari biasa terlihat sempit, akan tetapi dapat menampung seluruh jamaah haji, hal ini sesuai ucapan Rasulullah SAW., ”sesungguhnya mina ini seperti rahim, ketika terjadi kehamilan, daerah ini di luaskan oleh Allah SWT.. Maka semestinya kita tidak perlu khawatir tidak dapat tempat di Mina.<sup>37</sup>

Adapun nilai-nilai spiritualitas ibadah rohani dalam pelaksanaan ibadah haji, memerlukan persiapan yang sangat besar dan mengumpulkan perbekalan (syarat) terlebih dahulu untuk melakukan perjalanan tersebut, diantaranya adalah; Menemukan seorang pembimbing atau seorang guru, yang diharapkan dapat membimbingnya dalam melaksanakan ibadah haji. Menyiapkan hatinya dengan menyebut kalimat suci *Lailaha illaLlah* “tidak ada tuhan selain Allah SWT.”, dan mengingat-Nya dengan merenungi makna kalimat tersebut, dengan ini hati terbangun (sadar) dan hidup, dan menjaga ingatan kepada-Nya sampai seluruh kehidupan batin disucikan dari semua yang lain kecuali Dia. Selain menyucikan batin, jamaah haji harus menyebut Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya, yang nantinya akan menyalakan cahaya keindahan dan kemuliaan-Nya. Setelah itu para jamaah haji batiniyah membungkus dirinya sendiri dalam cahaya ruh suci, mengubah bentuk fisiknya ke dalam esensi batin.<sup>38</sup> Setelah jamaah beribadah haji dengan rohaninya, nilai-nilai spiritualitas dari ibadah haji dapat terungkap seperti berikut:

1. Ibadah haji merupakan manifestasi ketundukan manusia kepada Allah SWT. semata. Orang yang menunaikan haji meninggalkan segala kemewahan dan keindahan dengan mengenakan busana *ihram* sebagai manifestasi kefakirannya dan kebutuhannya kepada Allah SWT., serta menanggalkan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 76

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 67-72

<sup>38</sup> Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Di Balik Rahasia*, Terj. Joko S. Kahhar, (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), hlm.132-13

masalah duniawi dan segala kesibukan yang dapat membelokkannya dan keikhlasan menyembah Tuhannya.

2. Ibadah haji sebagai *rihlah muqaddasah* (perjalanan suci). Perjalanan haji pada hakekatnya adalah perjalanan suci yang semua rangkaian kegiatannya adalah merupakan ibadah.
3. Ibadah haji adalah laksana muktamar tahunan. Ibadah haji yang dilaksanakan setahun sekali oleh umat Islam yang datang dari berbagai belahan pelosok bumi ini dan berkumpul bersama-sama dalam satu tempat merupakan suatu pertemuan *akbar* umat Islam sedunia. Selain untuk menunaikan ibadah haji, mereka juga saling bergaul, saling tukar-menukar informasi, adat istiadat, budaya tanpa ada rasa canggung apalagi permusuhan diantara mereka, mereka merasa satu kesatuan yang utuh dan satu kepentingan yang sama.<sup>39</sup>
4. Haji sebagai *ta'zhim* (membesarkan) syiar Allah SWT.. Peribadatan agama Islam sejalan dengan bentuk-bentuk peribadatan yang melambangkan kebesaran *syi'ar* Allah SWT.. Hal tersebut sangat terasa di saat-saat melaksanakan ibadah haji saat jamaah haji sama-sama berpusat pada *Ka'bah Al-Musyarrifah* sebagai inti *syi'ar* Allah SWT.. Dimana jamaah haji sama-sama bergerak dengan penuhkehusyuan, bergerak dari arah yang sama, dengan tujuan yang sama pula. Sehingga secara naluri suasana demikian ini membawa jamaah haji pada titik mendekati diri kepada Allah SWT..
5. Menunaikan ibadah haji sebagai *tadabbur (mengambil pelajaran)*. Berbaurnya manusia dari berbagai suku bangsa dengan ragam budaya dan adat istiadatnya memberikan suatu gambaran yang jelas tentang keagungan Allah SWT. dengan ciptaan-Nya. Demikian pula dengan saksi-saksi sejarah yang kita temui di tanah suci yang merupakan peninggalan sejarah para Nabi dan bangsa-bangsa terdahulu, akan lebih menambah pengertian dan ketundukan kita kepada Allah SWT. yang telah memberikan kita petunjuk dalam hal ini.
6. Dalam pelaksanaan ibadah haji, terdapat *tasamuh dan ta'awun (toleransi dan tolong menolong)*. Suasana pertemuan *akbar* semacam ini bukan hanya suatu

---

<sup>39</sup> Hikmah Ibadah Haji 2008, *op. cit.*, hlm. 96-99

bentuk budaya atau adat istiadat. Baik dari cara tutur kata maupun tingkah laku yang mungkin asing satu sama lainnya yang membutuhkan pengertian dan toleransi untuk saling memahami keadaan orang lain dan menghilangkan sifat egois yang mungkin sangat kental sebelumnya. Dengan demikian, seseorang harus menumbuhkan kembali kesadaran tentang hakikat penciptaan manusia dari asal yang satu yaitu Adam a.s, sehingga antara suku-suku dengan suku lain, antara satu bangsa dengan bangsa lain yang berbeda warna kulit, bahasa dan keberadaannya akan duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Mereka berpakaian yang sama, saling bergaul, dilandasi dengan *ukhuwah Islamiyah* sehingga mereka saling kasih mengasihi, saling ingat mengingatkan dan tolong-menolong. Selain itu juga sebagai transformasi budaya dan adat istiadat.<sup>40</sup>

#### **D. Makna Hidup**

Makna hidup adalah hal yang dianggap sangat penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti yang pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dan makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan. Ungkapan seperti “makna dalam derita” (*meaning in suffering*) atau “hikmah dalam musibah” (*blessing in disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan. Bila hasrat ini dipenuhi, maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga, dan berarti akan dialami. Sebaliknya, bila hasrat tidak terpenuhi, maka akan menjadikan kehidupan terasa tidak bermakna.

Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan, bahwa dalam makna hidup terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 102-106

dipenuhi. Mengingat antara makna hidup dan tujuan hidup tak dapat dipisahkan, maka untuk keperluan praktis pengertian keduanya disamakan.<sup>41</sup>

### 1. Sumber-sumber Makna Hidup

Sumber makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapa pun buruknya kehidupan tersebut. Makna hidup tidak saja ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun.

Dalam kehidupan ini terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup di dalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai (*values*) ini adalah *creative values*, *experiential values*, dan *attitudinal values*.

*Creative values* (nilai-nilai kreatif) adalah kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya, merupakan salah satu contoh dari kegiatan berkarya. Melalui karya dan kerja seseorang dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Bekerja itu dapat menimbulkan makna dalam hidup, secara nyata dapat dialami sendiri apabila seorang yang telah lama tak berhasil mendapat pekerjaan, kemudian seorang teman menawari suatu pekerjaan untuknya, kalau pun ternyata gajinya tidak terlalu besar maka kemungkinan ia akan menerima tawaran itu, karena ia akan merasa berarti dengan memiliki pekerjaan daripada tidak memiliki sama sekali.<sup>42</sup>

*Experiential values* (nilai-nilai penghayatan) adalah keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebijakan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Tidak sedikit orang-orang yang merasa

---

<sup>41</sup> H.D. Bastaman, *Logo Terapi (Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 45-46

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 46-47



menemukan arti hidup dari agama yang diyakininya, atau ada orang yang menghabiskan sebagian besar usianya untuk menekuni suatu cabang seni tertentu. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang dapat menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.<sup>43</sup>

*Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), adalah menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian atas segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan dengan maksimal. Perlu dijelaskan dalam hal ini yang dirubah bukan keadaannya, melainkan sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan tersebut. Ini berarti apabila seseorang menghadapi keadaan yang tidak mungkin dirubah atau dihindari, sikap yang tepatlah yang masih dapat dikembangkan. Sikap menerima yang penuh ikhlas dan tabah, hal-hal yang tragis dan tidak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan seseorang dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan. Penderitaan memang dapat memberikan makna dan guna, apabila kita dapat mengubah sikap terhadap penderitaan menjadi lebih baik lagi. Ini berarti bahwa dalam keadaan bagaimanapun, arti hidup masih dapat ditemukan, asalkan saja seseorang dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya.<sup>44</sup>

## **2. Harapan Sebagai Makna Hidup/ *Hopeful Values* (Nilai Pengharapan)**

Selain tiga ragam nilai yang dikemukakan Viktor Frankl, ada nilai lain yang dapat menjadikan seseorang menjadi bermakna, yaitu harapan (*hope*)/ nilai pengharapan (*hopeful values*), yang memiliki pengertian, keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan dikemudian hari. Harapan dapat diibaratkan seorang yang hampir putus asa karena sehari-hari tersesat duka yang gelap pekat, tiba-tiba melihat cahaya

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 48-49

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 48-50

dari kejauhan, tentunya orang yang hampir putus harapan itu sekarang menjadi optimis dan penuh harapan. Tetapi harapan sekalipun belum tentu menjadi kenyataan, menjanjikan sebuah peluang dan solusi serta peluang baru yang menjanjikan, yang dapat menimbulkan semangat dan optimisme. Harapan mungkin sekedar impian, tetapi tidak menutup kemungkinan impian menjadi kenyataan.

### **3. Karakteristik Makna Hidup.**

Makna hidup memiliki sifat yang unik, pribadi dan temporer, artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula oleh orang lain. Mungkin pula apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini bagi seseorang, belum tentu sama bermaknanya pada saat yang lain pada seseorang. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya sifatnya khusus, berbeda dan tidak sama dengan makna hidup orang lain, serta mungkin pula dari waktu ke waktu dapat berubah. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari, dijajaki, dan ditemukan sendiri oleh seseorang yang menginginkan makna hidup tersebut hinggap pada dirinya.

Sifat lain dari makna hidup adalah memberi pedoman dan arahan terhadap kegiatan-kegiatan yang kita lakukan, sehingga makna hidup itu seakan-akan “menantang” kita untuk memenuhinya. Dalam hal ini begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, seakan-akan seseorang terpenggil untuk melaksanakan dan memenuhinya, serta kegiatan-kegiatan kita pun menjadi lebih terarah kepada pemenuhan itu.<sup>45</sup>

### **4. Makna Hidup Dan Hidup Bahagia**

Berbicara tentang kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) dan makna hidup (*the meaning of life*) sering menimbulkan pertanyaan-pertanyaan seperti “apakah makna hidup sama dengan kebahagiaan? Apakah hidup secara bermakna identik dengan hidup bahagia? Bagaimana kebahagiaan dapat dicapai?.” Dapat diajukan pandangan bahwa

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 50-54

makna hidup tidak identik dengan kebahagiaan, kesusahan ataupun kekayaan dan kekuasaan, walaupun semuanya ada hubungannya.

Dalam hal ini, kebahagiaan adalah ganjaran dari usaha yang telah dijalankan dalam kegiatan-kegiatan yang bermakna, sedangkan kekayaan dan kekuasaan merupakan salah satu sarana yang dapat menunjang kegiatan-kegiatan bermakna.<sup>46</sup>

#### **E. Pengalaman Spiritual Ibadah Haji dan Makna Hidup.**

Pengalaman spiritual dalam ibadah haji, dikaji melalui wilayah wacana epistemologi Islam disebut juga wilayah khazanah yang bersumber pada ayat-ayat wujudaniyyah (pengalaman pribadi seseorang). Sarana untuk mendapatkan pengalaman tersebut diungkapkan oleh al-Ghazali, adalah dengan indera, akal, dan *kalbu*. Dapat dijelaskan bahwa manusia memperoleh pengetahuan dengan cara melihat, mendengar, membau dan memegang. Dengan menggunakan akal manusia mampu memahami sesuatu yang lebih tinggi, istilah-istilah abstrak, konsep ide dan sebagainya hanya dapat diperoleh dan diterima melalui akal atau rasio. Dalam memperoleh pengetahuan manusia menggunakan hati nurani dan alat-alat indera yang sering dikenal dengan nama *kalbu*.<sup>47</sup>

Ibadah haji dalam syariat Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW., mengajarkan berbagai fenomena yang erat kaitannya dengan syari'at Islam. Yaitu aturan-aturan yang berupa perintah dan larangan-Nya, baik yang didasarkan pada Al-Qur'an maupun As-sunnah. Bila Allah SWT. memberikan suatu perintah dan larangan-Nya, tentu ada hikmah atau makna yang menjadi penyebab atau motivasi, yang dapat terlihat dari amaliyah yang terdapat dalam ibadah haji, yang tentunya memerlukan pengorbanan lahir dan batin dan akhirnya terungkap menjadi pengalaman spiritual.

Akan tetapi makna yang dapat diperoleh dalam ibadah haji memiliki sifat pribadi dan temporer, artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula oleh orang lain. Dan juga memberi pedoman dan arah bagi

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 45-55

<sup>47</sup> In'amuzzahidin Masyhudi, *op. cit.*, hlm. xv-xviii

kegiatan-kegiatan seseorang. sehingga makna hidup itu seakan-akan “menantang” seseorang untuk memenuhinya. Makna tersebut dapat terpenuhi dengan adanya nilai *creative values*, *experiential values*, dan *attitudinal values*.

### **BAB III**

## **GAMBARAN LOKASI PENELITIAN DAN PENGALAMAN SPIRITUAL JAMAAH HAJI DALAM MENEMUKAN MAKNA HIDUP**

### **A. Gambaran Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang**

#### **1. Keadaan Geografis**

Dusun pendem merupakan bagian wilayah dari kelurahan Desa Banaran Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, dengan luas 37,3 Ha, ketinggian dari dasar laut 700 M, suhu rata-rata 20-27 °C, yang diantaranya terdiri dari 9 dusun. Diantaranya adalah Dusun Gabahan, Banaran, Sorobayan, Semampiran, Legetan, Keposong, Ngaglik, dan dusun Ngandong. Dusun Pendem terletak di sebelah utara Desa Ngasinan, sebelah selatan Dusun Duren Sawit, sebelah timur Dusun Candi, sebelah barat Dusun Pampung dan terletak di daerah kaki gunung andong. Adapun jarak dari pusat kota kabupaten adalah 20 Km, kota kecamatan 4 Km dan kelurahan 2 Km.

Secara umum Dusun Pendem merupakan desa yang cukup strategis, karena terletak 8 Km dari jalur utama Semarang-Yogyakarta, yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan empat. Untuk masuk ke Dusun Pendem, seseorang dapat menggunakan angkutan dokar mobil dan sepeda motor. Keberadaannya yang setrategis dapat dimanfaatkan oleh penduduk untuk melancarkan kegiatan kelangsungan hidupnya, baik itu kegiatan mencari nafkah maupun memproduksi dengan potensi kekayaan yang dimilikinya.

#### **2. Keadaan Demografi**

Keadaan demografi Dusun pendem adalah sebagai berikut. Penduduk Dusun Pendem adalah sebanyak 679 jiwa, terdiri dari 367 laki-laki dan 312 perempuan dan terbagi menjadi 10 RT. Dari jumlah tersebut mayoritas adalah pribumi, sedangkan sisanya adalah pendatang yang ada, karena peristiwa perkawinan antar kota, kabupaten, propinsi, dan negara.

Dilihat dari komposisi penganut agama, penduduk Dusun Pendem semuanya beragama Islam. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang memang keturunannya memeluk agama Islam secara turun temurun, dan tidak ada warga non Islam yang tinggal di dalamnya. Kelangsungan peribadatan

warga didukung oleh sarana peribadatan yang berupa satu buah bangunan masjid, dan tiga buah bangunan musholla. Proses pembangunan tempat ibadah sangat lancar, karena warga sekitar tempat ibadah memiliki jiwa gotong royong yang tinggi, datangnya bantuan dari para majikan TKW dari Saudi Arabia, donatur warga sekitar, infaq rutin pada hari jum'at dan saat mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Tingkat pendidikan warga adalah sebagai berikut, SD/ sederajat 15%, SLTP 30%, SLTA 30%, Akademi 10%, dan lainnya (pondok pesantren) 15%. Tingkat pendidikan tersebut dipengaruhi oleh tinggi rendahnya penghasilan orang tua dan minat warga untuk melangsungkan pendidikan, yang selalu mempertimbangkan belajar untuk mendapatkan pekerjaan.

Sarana pendidikan juga terselenggara dengan baik. Di dusun Pendem, terdapat satu buah bangunan Madrasah Ibtidaiyah, satu buah bangunan TK Muslimat NU, dan empat buah bangunan Madrasah Diniyah. Karena sifat kegigihan dan kegotong-royongan warga yang tinggi, datangnya bantuan dari para majikan TKW dari Saudi Arabia, lembaga pemerintah dan donatur warga, sehingga pengadaan bangunan tersebut berjalan dengan lancar.<sup>1</sup>

### **3. Keadaan Monografi**

Keadaan monografi dusun Pendem ini dapat dilihat dari berbagai hal, diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Kegiatan Sosial Keagamaan**

Ada beberapa kegiatan sosial keagamaan yang ada di Dusun pendem. Kegiatan tersebut diantaranya adalah, pengajian selapanan, jamaah yasinan per RT, jamaah manaqib, jamaah dzikir *fida'*, jamaah simaan Al-Qur'an, memperingati hari-hari besar Islam, TPQ dan penyelenggaraan tahtiman setiap tahun sekali. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar, karena semangat warga yang memiliki keyakinan dengan mengadakan kegiatan tersebut, dusun Pendem akan kelihatan *guyup rukun* ( memiliki semangat gotong royong yang tinggi). Selain itu, juga mendukung tempat-

---

<sup>1</sup> Data keberadaan dusun Pendem berasal dari Kantor kepala desa Banaran

tempat ibadah, madrasah diniyah, dan warga yang mahir di bidang agama menjadi berfungsi dengan maksimal.<sup>2</sup>

#### **b. Kegiatan Sosial Budaya**

Kegiatan sosial budaya yang ada di Dusun Pendem diantaranya adalah, *sedekah bumi*, bertujuan untuk menyelamatkan bumi agar subur dan makmur, dengan melaksanakan upacara sedekahan di serambi masjid, tahlilan bersama dan menikmati masakan sedekahan bumi yang berupa makanan hasil panen. Selain itu, juga ada *sowomanisan*, bertujuan untuk menyelamatkan hewan dan binatang ternak. Dengan acara tahlilan bersama, memohon pada Allah SWT., Dengan mengadakan upacara di serambi masjid atau musholla, kemudian menikmati masakan sedekahan yang berupa *sego kluban*. Kegiatan tersebut diadakan di tempat peribadatan yang terdekat dari tempat tinggal penduduk. Selain itu, masih ada pelaksanaan *tingkeban* dan empat bulanan, bagi wanita hamil, yang dilaksanakan dengan memandikan wanita hamil tersebut dengan *kembang macan kerah*, melaksanakan do'a bersama, kemudian menikmati sedekahan *jajanan pasar*. Selain itu, acara *nyekar* juga masih menjadi tradisi, yang dilaksanakan di makam, kemudian melaksanakan do'a bersama dan menabur bunga di makam kerabat masing-masing.<sup>3</sup>

#### **c. Keadaan Ekonomi**

Keadaan ekonomi Dusun Pendem terlihat bervariasi. Dilihat dari mata pencaharian warga dusun Pendem, 35% adalah petani. Hasil yang diperoleh dari bertani tergantung dengan musim tanam, harga pasaran dan luas sawah atau kebun yang dimilikinya. Untuk menyambung hidupnya, warga menanam sayuran atau umbi-umbian di sela-sela tanaman pokoknya, yang diharapkan bisa dimasak setiap hari, atau jika lebih bisa ditukarkan dengan bumbu dapur di warung terdekat. Atau sayuran itu bisa dijual untuk biaya sekolah anaknya. Dan mereka akan menyimpan sebagian hasil panennya untuk dimakan, dan sebagian lainnya dijual untuk kebutuhan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan H.Masturi, 20 Agustus 2009, sebagai Kiyai

<sup>3</sup> Wawancara dengan H.Asrur, 20 Agustus 2009, sebagai tokoh masyarakat

hidupnya. 15% nya adalah pedagang. Mereka berdagang di rumah dan pasar sebagai harapan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. 50% lainnya buruh tani. Untuk buruh tani, mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan membantu tetangganya mengolah sawah, dan mendapatkan upah kurang lebih Rp. 7500 perhari. Itupun jika seseorang yang meminta tolong, jika tidak, mereka pergi ke lain desa atau kecamatan untuk ikut buruh memanen padi atau ketela dengan upah sedikit dari hasil panen tersebut. Dan pulangny mereka akan membawa rumput seharga kurang lebih Rp. 5000, untuk dijual pada tetangga atau orang yang membutuhkan. Ada juga yang bekerja menjadi buruh pabrik. Untuk warga yang bekerja sebagai buruh pabrik, mereka mencukupi kebutuhannya dengan mengabdikan diri di pabrik kaligrafi dengan hasil kurang lebih Rp. 15.000 perhari. Selain itu ada juga yang bekerja di garmen, dan kayu lapis dengan hasil kurang lebih Rp. 600.000 perbulan. Untuk yang bekerja menjadi TKW, mereka mengabdikan diri di luar negeri, seperti Malaysia, Arab Saudi, Hongkong dan Taiwan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kerana mereka sangat merasakan sulitnya mencari pekerjaan di Negeri sendiri. Sedangkan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, mereka mengabdikan diri kepada majikan lokal, yaitu di Kota Magelang, Semarang, Yogyakarta, dan Jakarta. Dengan gaji kurang lebih Rp. 300.000 perbulan. Untuk pekerja Buruh Bangunan, mereka mencari nafkah dengan menunggu proyek bangunan datang, dari lingkungan sendiri, tetangga kecamatan, kabupaten, bahkan kota, dengan hasil kurang lebih Rp. 25.000 perhari. Selain itu, ada yang menjadi guru wiyata bakti, dengan penghasilan yang tidak tentu untuk setiap bulannya, kurang lebih Rp. 200.000 perbulan. Yang terakhir adalah PNS, mereka mengabdikan diri kepada Negara dengan mengajar di MI, MTs, SMP, SMA, dan menjadi TNI Angkatan Darat, dengan hasil sesuai dengan golongan yang telah ditentukan. Sedangkan para pensiunan PNS, mereka menikmati hasil pensiun di hari tuanya.

Sedangkan jamaah haji usun Pendem, mencari nafkah dengan bertani, sebagai TKW, pedagang dan PNS. Mereka menunaikan ibadah haji



dengan hasil keringatnya sendiri walaupun sebagian jamaah haji yang bekerja sebagai TKW, diberangkatkan haji dan dibiayai penuh oleh majikannya.

**d. Keadaan Sarana Informasi**

Keadaan dusun Pendem dilihat dari sarana informasi, terlihat sudah memadai. Dapat terlihat dari akses sarana informasi yang dapat diterima warga dari televisi, radio, media cetak, yang dapat dibeli di pasar dengan jarak 3 Km dari dusun Pendem, Hand Phone, telepon rumah dan bahkan sudah dapat mengakses dunia maya atau internet bagi yang memiliki sarana yang memadai, selain sarana pribadi warga dusun pendem juga dapat mengakses di warnet sekitar pasar kecamatan Grabag. Untuk warga yang kurang mampu dan belum memiliki sarana yang memadai, mereka dapat meminjam atau menikmati bersama saudara, teman atau tetangga, karena di dusun Pendem ini, sifat kegotong royongan dan persaudaraan masih terbina dengan baik.<sup>4</sup>

**B. Pengalaman Spiritual Jamaah Haji dusun Pendem, desa Banaran, kecamatan Grabag, kabupaten Magelang**

**1. Data Subjek Penelitian**

Untuk mengetahui pengalaman spiritual jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, penulis menggunakan metode observasi atau pengamatan langsung, wawancara dan dokumentasi. Metode tersebut digunakan sebagai acuan primer untuk memperoleh data dalam penelitian yang akan dilangsungkan.

Adapun dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat diperoleh data subjek penelitian jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Untuk lebih jelasnya, data subjek penelitian tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Muhtar, 23 Agustus 2009, sebagai kepala dusun

TABEL 01  
DATA SUBJEK PENELITIAN

No	Nama	L/ P	Pekerjaan	Tingkat Pendidikan	Tempat & Tanggal Lahir
1	Habibah	P	Petani	MI	Magelang, 11-01-1953
2	Masmuah	P	Wiraswasta	MI	Magelang, 31-12-1957
3	Muslimah	P	Wiraswasta	MI	Magelang, 31-12-1955
4	Maslakah	P	Wiraswasta	MI	Magelang, 15-04-1958
5	Masturi	L	Wiraswasta	MTS	Magelang, 15-05-1956
6	Asrur	L	Wiraswasta	MTS	Magelang 04-10-1959
7	Fidli Tahir	L	Pensiunan PNS	PGA	Magelang, 31-12-1954
8	Rowiyah	P	Wiraswasta	MTS	Magelang, 31-12-1961

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah subjek penelitian adalah 8 (delapan) jamaah haji, yaitu 3 (tiga) jamaah haji laki-laki dan 3 (tiga) jamaah haji perempuan. Jenis pekerjaan; 6 (enam) pekerja wiraswasta, 1 (satu) petani, dan 1 (satu) pensiunan PNS. Tingkat pendidikan; 4 (empat) MI, 3 (tiga) MTS, dan 1 (satu) PGA. Tahun kelahiran jamaah haji mulai dari tahun 1953-1961.

## 2. Data Hasil Observasi

Untuk memperoleh data tentang pengalaman spiritual jamaah haji dusun Pendem, desa Banaran, kecamatan Grabag, kabupaten Magelang, dalam menemukan makna hidup, penulis melakukan observasi. Untuk mengetahui hasil observasi, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 02  
HASIL OBSERVASI LAPANGAN

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan dan Tempat	Hasil Observasi
1	Senin, 27 Juli 2009	Observasi lapangan, di kantor Kecamatan.	Mengetahui fenomena kantor kecamatan dan pegawai.

2	Rabu, 29 Juli 2009	Observasi lapangan, di kantor Bale Desa Banaran.	Mengetahui fenomena kantor Bale desa dan perangkat desa Banaran.
3	Kamis, 30 Juli 2009	Observasi lapangan di dusun Pendem	Mengetahui fenomena dusun Pendem, masyarakat dan jamaah haji
4	Jum'at, 1 Agustus 2009- Selesai penelitian	Observasi lapangan, memantau kegiatan masyarakat dan jamaah haji di dusun Pendem, desa Banaran,kecamatan Grabag	Mengetahui fenomena lapangan, masyarakat, dan jamaah haji dusun Pendem, desa Banaran,kecamatan Grabag

Dari hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan observasi dilakukan selama penelitian berlangsung, dan mendapatkan hasil dokumentasi dan fenomena kehidupan masyarakat Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, yang sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari para tokoh masyarakat.

### **3. Deskripsi Pengalaman Spiritual dan Upaya Jamaah Haji Dalam Menemukan Makna Hidup**

Untuk memperoleh informasi yang lengkap, mengenai pengalaman spiritual dan upaya jamaah ibadah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, dalam menemukan makna hidup, peneliti melakukan wawancara yang merupakan salah satu bentuk pengamatan atau pengumpulan data secara tidak langsung. Pengumpulan data dengan wawancara tersebut, merupakan usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Hasil wawancara tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut:

#### 1) Habibah

##### ➤ Pengalaman Spiritual Jamaah Haji

Ibadah haji bagi Ibu Habibah adalah mensucikan diri, berniat untuk melebur dosa dan menjalankan rukun Islam yang kelima. Pengalamannya ketika melaksanakan ibadah haji adalah; ketika

pertama kali tiba di tanah suci, ia merasa kagum, terharu, karena merasa dirinya sangat beruntung dapat menjalankan ibadah haji. Ketika *berihram*, ia merasa senang, karena seperti bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya yang suci dari perbuatan dosa. Ia melanggar peraturan ketika *berihram*, yaitu membunuh semut dan lalat, sehingga membayar denda. Ketika ia *wukuf* di Arafah, memperbanyak istighfar, karena ia merasakan gelisah akan dosa-dosa yang telah diperbuat, membaca Al-Quran dan memperbanyak membaca shalawat. Ketika *mabit* di Muzdalifah dan Mina, ia merasa senang karena merasa dekat dengan-Nya, ia mencoba untuk berdzikir dan membaca doa sebisanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.. Ketika melontar *jamarat*, ia berdesak-desakan dan dapat melempar dengan jarak tiga meter walaupun dengan penuh rasa cemas akan keselamatan dirinya. Ketika melaksanakan *thawaf ifadah*, ia mempersiapkan diri menjaga kondisi fisiknya dengan istirahat yang cukup dan makan makanan yang bergizi. Ketika itu ia tidak dapat mencium *hajar aswad*, karena merasa sangat sulit. Ia melaksanakan *sa'i* dengan lancar dan perasaan senang. Ia *bertahallul* dengan rasa lega, begitu juga setelah semua ibadah terselesaikan ia merasa senang dan memohon kepada Allah SWT., agar dosa-dosa yang pernah dilakukan tidak terulang kembali dan mendapatkan ampunan-Nya.

➤ Upaya Untuk Menemukan Makna Spiritual Ibadah Haji

Upaya Ibu Habibah untuk menemukan makna spiritual ibadah haji, adalah dengan upaya lahiriyah berupa, merubah sikap agar tidak sombong, dan merasa dirinya mampu, serta memakan makanan yang bergizi, tidak memakan makanan yang sudah lebih dari duapuluh empat jam, dan istirahat yang cukup. Selain itu juga berupaya secara batiniyah, dengan memohon agar diberi kekuatan oleh Allah SWT., dan diberi kesehatan lahir dan batin.

➤ Makna Ibadah Haji Untuk Kehidupan

Makna ibadah haji untuk kehidupan Ibu Habibah adalah, ibadahnya bertambah rajin, sifat pemarah berkurang, dapat mengurangi berbicara jorok, lebih sopan santun dan lebih memiliki kontrol diri. Setelah melaksanakan ibadah haji ia merasa tidak ada perbedaan tingkah laku dari masyarakat, selain sebutan ibu hajjah.<sup>5</sup>

2) Masmuah

➤ Pengalaman Spiritual

Ibadah haji menurut Ibu Masmuah adalah, menjalankan rukun Islam yang kelima, bersungguh-sungguh niat lahir dan batin, karena ibadah haji membutuhkan mental yang kuat.

Pengalamannya ketika menjalankan ibadah haji, meliputi berbagai macam peristiwa yang mengesankan dan penuh kenangan. Diantaranya adalah; ketika ia pertama kali menginjakkan kaki di tanah suci merasakan kesenangan dan takjub, karena angan-angannya selama ini menjadi kenyataan. Ketika *berihram* ia memohon lahir batin agar diberi kekuatan dalam menjalankan ibadah haji, dan ia senantiasa menjaga ketentuan-ketentuan ketika *berihram* yang pada akhirnya tidak ada pelanggaran satupun dan merasa sangat senang dan bersyukur karena dapat menjalankan ibadah haji. Ibu Masmuah ketika itu menjumpai fenomena jamaah haji TKW yang melanggar ketentuan ihram semanya sendiri tanpa membayar *dam*, dan tidak mempelajari manasik haji, karena tujuannya hanya ikut-ikutan dan senang mendapatkan sertifikat haji. Ketika *wukuf* di Arafah, ia merasa senang dan sangat takjub dan merasakan keberuntungannya, karena hanya orang-orang yang terpanggil yang dapat melakukan ibadah haji, Ia juga berdoa agar diberi kesenangan lahir batin di dunia dan akhirat. Ketika *mabit* di Muzdalifah ia merasa sangat senang karena merasa dekat dengan Allah SWT., begitu juga ketika ia *mabit* di Mina. Ia dapat melontar

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Jamaah Haji Ibu Habibah, Kamis 15 Oktober 2009.

jamarat dengan penuh rasa kekhawatiran, walaupun pada akhirnya dapat berjalan dengan lancar. Ketika melaksanakan *thawaf ifadah* ia berusaha untuk hati-hati dan mawas diri, karena jamaah tidak semuanya memiliki tujuan baik, ia sempat terjatuh dua kali akantetapi dapat tertolong oleh jamaah haji lainnya, dan akhirnya keinginannya untuk mencium *hajar aswad* tidak dapat terlaksana. Ketiaka melaksanakan *sa'i* ia jalankan sesuai dengan apa yang diinginkannya merasa tanpa ada halangan apapun. Ibu Masmuah dapat menjalankan *tahallul* dengan lancar dan merasa lega, karena rangkain ibadah haji telah selesai. Perasaannya ketika semua yang ditentukan dalam ibadah haji dapat terselesaikan, merasa sangat bersyukur walaupun dilaksanakan dengan penuh perjuangan.

➤ Upaya Untuk Menemukan Makna Spiritual Ibadah Haji

Upaya Ibu Masmuah untuk dapat menemukan makna spiritual ibadah haji adalah melalui upaya lahiriyah, yaitu dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT., baik kepada siapapun, selalu menjaga diri, menjalankan ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi dan menjaga kesehatan dengan mawas diri. Upaya batiniyahnya adalah dengan berdoa memohon kepada Allah SWT. agar diberi keselamatan.

➤ Makna Ibadah Haji Untuk Kehidupan

Makna ibadah haji untuk kehidupan Ibu Masmuah adalah, ia bertambah sabar, lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. perlakuan lebih.<sup>6</sup>

3) Muslimah

➤ Pengalaman Spiritual

Ibadah haji menurut Ibu Muslimah adalah, pergi ke Tanah Suci untuk melaksanakan ibadah dan mengharap ridha Alah SWT, dengan penuh usaha lahir dan batin.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Jamaah Haji Ibu Masmuah, Rabu 14 Oktober 2009

Pengalamannya ketika menjalankan ibadah haji meliputi berbagai macam peristiwa yang mengesankan dan penuh kenangan. Diantaranya adalah; ketika ia pertama kali menginjakkan kaki di tanah suci, merasa senang dan enggan untuk pulang ke tanah air, dan berbelanja. Ketika *berihram*, ia berniat dengan penuh rasa senang, merasa tidak ada ketakutan, dan tidak melanggar larangan *ihram*. Ketika *Wukuf* di Arafah, Ia merasa senang, karena dapat membaca Al-Quran, memperbanyak dzikir, berdoa, dan terharu melihat fenomena jamaah yang menangisi perbuatannya dan memohon ampunan dari Allah SWT. Ketika *mabit* di Muzdalifah, ia mencari kerikil untuk melontar jamarat dengan penuh rasa gembira, karena masih diberi kesehatan pada saat itu. Ketika mabit di muzdalifah, ia merasa sangat senang. Ketika melontar *jamarat*, ia meminta pertolongan Allah SWT., sehingga diberikan keringanan, kejernihan pikiran, dan kelancaran. Ketika melaksanakan *thawaf ifadah*, ia berpegangan suaminya dari berangkat sampai pulang, dan ia dapat melakukan isyarah kepada *hajar aswad*. Hal tersebut dilakukan karena menghindari kecelakaan. Ketika melaksanakan sa'i, ia juga merasa senang, karena tetap berdampingan dengan suaminya dalam melaksanakan ibadah. Ketika *bertahallul* ia meminta suaminya untuk memotong rambutnya dengan diselimuti rasa senang. Ketika semua ketentuan ibadah haji sudah terlaksana, ia merasa bersyukur dan berdoa agar menjadi haji yang mabrur.

➤ Upaya Untuk Menemukan Makna Spiritual Ibadah Haji

Upaya Ibu Muslimah untuk dapat menemukan makna spiritual ibadah haji adalah melalui upaya lahiriyah, yaitu dengan menjaga kesehatan, memakan makanan bergizi, banyak minum minimal delapan gelas dalam sehari. Upaya batiniahnya adalah dengan merasa senang dan berdoa kepada Allah SWT..

➤ Makna Ibadah Haji Untuk Kehidupan

Makna ibadah haji untuk kehidupan Ibu Muslimah adalah, bertambah sabar, jika ingin berbuat maksiat merasa sungkan dan takut, dan berusaha merubah perilaku yang dekat dengan maksiat. sedangkan perilaku keluarga dan lingkungan tidak ada perlakuan lebih.<sup>7</sup>

4) Maslakah

➤ Pengalaman Spiritual

Ibadah haji menurut Ibu Maslakah adalah, melaksanakan ibadah dengan niat melaksanakan rukun Islam yang kelima, mendekatkan diri kepada Allah SWT., karena merasakan banyak dosa dan melakukan taubat nasuha.

Pengalamannya ketika melaksanakan ibadah haji adalah; ketika pertama kali menginjakkan kaki di tanah suci, ia merasa kagum dengan keberadaannya, melihat wanita-wanita yang semuanya menutup aurat, penyambutan tamu yang sopan santun, kedisiplinan peraturan, penyediaan sarana transportasi, kesehatan dan konsumsi yang teratur. Ketika ia *berihram*, ia tidak melanggar larangan ihram dan melaksanakan *ihram* dengan lancar. Ketika *wukuf* di Arafah, ia berada di tenda dan membaca dzikir, minta pertolongan, berserah diri dan membaca Al-Quran dengan penuh kepasrahan dan membayangkan peristiwa hari kiyamat yang penuh dengan tangisan. Ketika *mabit* di Muzdalifah, ia memperbanyak berdoa, ziarah ke makam sahabat Rasulullah SAW., dan banyak berserah diri, begitu juga ketika ia *mabit* di Mina. Ketika melontar *jamarat*, ia juga berjalan dengan perlindungan 14 laki-laki yang bergandeng tangan, dan dapat menyelesaikan ibadah tersebut dengan penuh perlindungan dengan kondisi jalan yang hanya satu arah saja. Ketika melaksanakan *thawaf ifadah*, ia memutari ka'bah bersama

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Jamaah Haji Ibu Muslimah, Kamis 15 Oktober 2009



kelompoknya, dengan perlindungan 14 laki-laki yang bergandengan tangan memutar dan berjalan seakan-akan seperti berjalan di udara. Ia tidak sempat mencium *hajar aswad*, dan hanya dapat menyentuh ka'bah. Ketika melaksanakan *sa'i*, ia sangat bersyukur dengan kondisinya, karena melihat jamaah yang tidak berdaya, padahal umurnya lebih muda dan lebih kelihatan kokoh. Ketika melaksanakan *tahallul*, ia merasa lega, karena membayangkan ibadah haji yang perlu perjuangan, akhirnya dapat terselesaikan. Begitu juga setelah ibadah haji dapat dilaksanakan, ia merasa jernih angan-angannya, ringan bebannya, tidak lagi banyak memikirkan kehidupan duniawi yang penuh ambisi dan berserah diri.

➤ Upaya Untuk Menemukan Makna Spiritual Ibadah Haji

Upaya Ibu Maslakah untuk menemukan makna spiritual dari ibadah haji adalah, melalui upaya lahiriyah yang berupa pasrah kepada Allah SWT. atas kondisi kesehatannya, dan meminta perlindungan-Nya. Upaya batiniyah Juga ia laksanakan, yaitu berupa penyerahan diri yang total.

➤ Makna Ibadah Haji Untuk Kehidupan

Makna ibadah haji untuk kehidupan Ibu Maslakah adalah, menjadi lebih menutup aurat dengan pakaian yang sopan dan berjilbab, lisan lebih terjaga, tidak terlalu banyak bergurau, lebih rajin dalam beribadah, lebih menjaga sopan santun dan tidak mudah marah, karena teringat akan taubatnya ketika melaksanakan ibadah haji. Setelah menjalankan ibadah haji, lingkungan menjadi lebih berlaku sopan santun terhadapnya.<sup>8</sup>

5) Masturi

➤ Pengalaman Spiritual

Ibadah Haji menurut Bapak Masturi adalah, merupakan ibadah badaniyah dan menjalankan rukun Islam yang kelima, memerlukan fisik yang sehat dan energi yang besar.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Jamaah Haji Ibu Maslakah, Rabu 14 Oktober 2009

Pengalaman Bapak Masturi ketika melaksanakan ibadah haji adalah; ketika pertama kali menginjakkan kaki di tanah suci ia merasa kagum atas situasi, kondisi, kemajuan teknologi, pembangunan dan menjumpai penerima tamu yang sopan dan santun. Ketika *berihram* perasaannya dikhususkan untuk membesarkan nama Allah SWT., dan semata-mata datang untuk memenuhi panggilan-Nya. Ketika *wukuf* di Arafah, ia memperbanyak bacaan- bacaan yang mengagungkan nama Allah SWT., dan teringat peristiwa di padang *mahsyar*, yang semua hamba-Nya memiliki tujuan, drajat, pangkat, dan memohon pertolongan yang sama dengan suara tangisan. Ketika *mabit* di Muzdalifah, ia memperbanyak dzikir dan menjalankan shalat disela-sela waktu luangnya agar tetap merasa dekat dengan Allah SWT., serta mencari kerikil untuk melontar *jamarat*. Ketika mabit di Mina, ia juga memperbanyak dzikir dan menjalankan shalat di saat ada waktu luang agar tetap merasa dekat dengan-Nya. Ketika melontar *jamarat*, ia terpisah dengan rombongannya, karena kakinya sakit, kemudian ia berjalan miring untuk asampai ketempat yang lebih mudah untuk melempar *jamarat*, dan mencari sela-sela dari kekuatan orang-orang hitam. Ketika melaksanakan *thawaf ifadah*, ia merasa heran dengan perintah-Nya, yaitu jamaah dari penjuru dunia sama-sama melaksanakan *thawaf ifadah* dengan penuh energi. Bapak Masturi dalam melaksanakan *thawaf ifadah*, mencoba memakai strategi agar dapat berajalan dengan lancar, yaitu dengan bergandengan tangan agar tidak terpisah, dan ketika barang yang dimilikinya jatuh, tidak diambil karena berbahaya. Ia tidak dapat mencium *hajar aswad*, karena tidak mampu dan menghawatirkan keselamatannya. Ketika melaksanakan *sa'i*, ia teringat peristiwa Siti Hajar ketika mencari air, yang saat ini akhirnya diikuti oleh jamaah dari seluruh penjuru dunia dengan searah sejalan untuk memenuhi panggilan-Nya. Ketika *bertahallul*, ia merasa lega *koyo wudunen*

*sing uwes mecah plong rasane* (merasa lega karena semua ibadah dapat terselesaikan), dan bersyukur. Ketika semua ibadah terselesaikan ia bersyukur, karena hanya hamba-hamba Allah SWT. yang terpilih yang dapat menjalankan ibadah tersebut.

➤ Upaya Untuk Menemukan Makna Spiritual Ibadah Haji

Upaya Bapak Masturi untuk menemukan makna spiritual ibadah haji, secara lahiriyah adalah, makan makanan yang bergizi, banyak istirahat, dan jangan sering-sering pergi ke masjidil haram, karena jaraknya lumayan jauh, sehingga dikhawatirkan akan menguras tenaga dan ibadah yang wajib menjadi tertinggal. Usaha batiniyahnya adalah, dengan memohon pertolongan kepada Allah SWT., melaksanakan shalat dan memperbanyak sabar.

➤ Makna Ibadah Haji Untuk Kehidupan

Makna ibadah haji untuk kehidupan Bapak Masturi adalah, beban yang selama ini menghantui jiwanya dapat terselesaikan, yaitu beliau sering memberikan pembekalan kepada calon jamaah haji tetapi belum pernah melaksanakan ibadah haji. Selain itu, ia menjadi memiliki kendali dalam menjalani kehidupan, tambah ringan untuk bersadaqah, shalat dan ibadah lainnya lebih terjaga, ketika mendengar adzan segera memenuhi panggilan, dan ketika menjadi imam shalat ia menengok ke belakang untuk memeriksa kelurusan barisan, seperti kebiasaan imam-imam shalat di tanah suci. Selain memperoleh makna, ia juga mendapatkan perbedaan perilaku dari lingkungannya yaitu disebut dengan gelar haji. Tetapi ia merasa sedih, karena merasa tidak pantas, dan bahkan berpikir, mengapa orang yang melaksanakan ibadah haji disebut dengan gelar pak haji, tetapi ketika usai melaksanakan shalat tidak disebut pak shalat.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Jamaah Haji Bapak Masturi, Kamis 15 Oktober 2009

## 6) Asrur

### ➤ Pengalaman Spiritual

Ibadah haji bagi Bapak Asrur merupakan rukun Islam yang kelima, dan kewajiban bagi orang Islam yang sudah kuasa biaya, sehat badannya dan lancar jalannya.

Berbagai pengalaman yang dialaminya adalah; ketika pertama kali tiba di tanah suci, ia merasa sangat senang dan terharu atas kekuasaan Allah SWT., yang berupa ka'bah yang dikunjungi umat islam sedunia, *baitullah* dan *hajar aswad*. Ketika *berihram*, ia berniat dan merasa dipanggil oleh Allah SWT. dan menggunakan pakaian putih yang sederhana, ia merasakan bahwa hal tersebut merupakan simbol, bahwa jamaah yang satu dengan yang lainnya adalah sama, tidak ada perbedaan kaya, miskin bahkan tahta. Ketika *wukuf* di Arafah, semua manusia teringat dosa-dosa yang dilakukan di dunia kemudian memohon ampunan dan ridha-Nya. Ketika *mabit* di Muzdalifah, ia memperbanyak berdoa dan berdzikir untuk merasakan nikmatnya memiliki perasaan dekat dengan-Nya. Begitu juga ketika ia *mabit* di Mina. Ketika melontar *jamrat*, ia berjalan tidak melawan arus agar terhindar dari kecelakaan walaupun memakan waktu yang lebih lama, ketika itu ia merasa senang walaupun harus berdesak-desakan dan mempertahankan strategi untuk dapat melontar *jamarat* dengan semangat. Ketika melaksanakan *thawaf ifadah*, ia menggunakan strategi mengambil waktu yang tepat, bergandengan tangan dengan *muhrimnya* agar tidak terpisah dari rombongan, karena banyak orang berbadan besar yang *beringasan* (urakan). Bapak Asrur merasakan kesenangan yang lebih, karena dapat mencium *hajar aswad* walaupun terpental dan merasa sakit. Ketika *sa'i*, ia berjalan satu arah dan tidak terasa berat baginya. Ketika melaksanakan *tahallul*, ia hanya mencukur sebagian rambutnya dengan penuh rasa lega, karena sudah menyelesaikan apa yang menjadi ketentuan ibadah haji. Setelah semua rukun sudah

terselesaikan ia merasa lega, kemudian pergi berziarah ke makam Sayidina Hamzah, ke Masjid Kiblatain, Jeddah yang merupakan tempat permainan, ketika masuk kelokasi anjing-anjing menggonggong, kemudian penjaga bertanya “Bapak sudah sholat isya’? belum Pak!” makanya anjing itu menggonggong karena memperingatkan bapak. Setelah melaksanakan shalat, anjing itu terdiam.

➤ Upaya Untuk Menemukan Makna Spiritual Ibadah Haji

Upaya Bapak Asrur untuk menemukan makna spiritual ibadah haji adalah dengan upaya lahiriyah, yaitu menjaga kesehatan, makan empat sehat lima sempurna, dan tidur yang teratur. Sedangkan upaya batiniyahnya adalah berdoa, pasrah dan tawakal kepada Allah SWT.

➤ Makna Ibadah Haji Untuk Kehidupan

Makna dari ibadah haji yang dapat dirasakan bapak Asrur adalah, jiwa terasa lebih tenang, tidak bercita-cita yang berlebihan, konsep hidup lebih sederhana, ibadah lebih istiqamah, dan tidak mengkhawatirkan materi. Selain itu juga terdapat perbedaan sifat, yang tadinya pemarah jadi pemaaf, tidak pelit, dan semangat berjuang semakin tinggi. Baginya, ibadah haji bukan untuk mencari panggilan haji, melainkan hanya untuk melakukan ibadah. Jadi disebut haji itu biasa, dan jika tidak disebut juga tidak menjadi masalah. Selain itu, setelah melaksanakan ibadah haji, ia lebih disegani oleh lingkungan.<sup>10</sup>

7) Fidli Tahir

➤ Pengalaman Spiritual

Ibadah haji bagi Bapak Fidli Tahir, merupakan niat menjalankan rukun Islam yang kelima, dengan melengkapi pembayaran dan usaha batiniyah yang berupa berupa doa.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Jamaah Haji Bapak Asrur, Rabu 14 Oktober 2009

Pengalamannya ketika menjalankan ibadah haji meliputi berbagaimacam peristiwa yang mengesankan, dan penuh kenangan. Diantaranya adalah; ketika pertama kali menginjakkan kaki di tanah suci, ia mendapatkan pengalaman tersesat ketika perjalanan pulang ke *Maktab* (penginapan) dari Masjid Nabawi. Hal tersebut disebabkan karena kesombongannya untuk menunjukkan jalan pintas kepada temannya, sehingga ia tersesat, kemudian bertanya kepada 10 orang, tetapi tidak ada yang tahu. Akhirnya ia berdoa selama 3 menit, memohon pertolongan dan ampun. Ternyata *maktab* itu berada dibelakangnya, setelah ia tersadar dari doanya. Ia juga sempat ditolong oleh jamaah lain ketika tidak membawa uang sepulang mengantar temannya ke Rumah Sakit. Ketika *berihram*, ia merasa senang dan terharu dengan berpakaian *ihram* yang disandangnya, karena dengan pakaian tersebut beliau merasa tidak ada perbedaan antara jamaah satu dengan yang lainnya, baik itu tahta, kekayaan dan sebagainya. Ketika *wukuf* di Arafah, ia berada di tenda dengan perlengkapan yang cukup, membaca wirid, berdoa, menangis, memohon ampun, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT., untuk mengharap pengampunan dosa dan amal-amal yang telah diperbuat dapat diterima. Ketika *mabit* di Muzdalifah, ia mencari krikil untuk melontar jumrah dan memperbanyak berdoa untuk mendapatkan perasaan dekat dengan-Nya, Ketika mabit di Mina, ia juga senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya dengan berdoa dan berdzikir. Ketika melontar *jamarat*, ia bersama istrinya dapat menyelesaikan dengan sempurna, walaupun dengan penuh perjuangan karena hampir terjatuh. Ia juga melihat jamaah lain yang melempar *jamrat* dengan sepatu dan sandal. Ketika melaksanakan *thawaf ifadah*, ia diberikan keselamatan sampai selesai dengan penuh rasa senang, walaupun tidak dapat mencium *hajar aswad*<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Hajar aswad: batu hitam yang berada di ka'bah

dan memilih tempat yang paling atas dan lebih jauh dari dua putaran sebelumnya yang dilakukan di bawah. Berbeda dengan *thawaf* sunnah yang masih dapat memilih tempat yang nyaman. Ketika melaksanakan *sa'i*, ia bertemu dengan orang mukimin dan bertanya jalan ke Safa dan Marwah, karena ia belum mengetahui tempatnya. Dan akhirnya ia dapat menyelesaikannya dengan lancar. Setelah istirahat di marwah, untuk *bertahallul* dan memotong sebagian rambutnya. Ia sempat dimintai pertolongan oleh jamaah lain untuk memotongkan rambut, kemudian jamaah tersebut ingin memberikan sedikit uang sebagai tanda jasanya, tetapi ia tidak mau. Setelah semua rukun selesai ia merasa sangat bergembira, dan bersyukur.

➤ Upaya Untuk Menemukan Makna Spiritual Ibadah Haji

Upaya Bapak Fidli Tahir untuk menemukan makna spiritual ibadah haji, secara lahiriyah adalah, dengan mencari ekonomi yang halal, selalu melksankan rukun Islam, terutama shalat berjamaah setiap waktu dan menjaga silaturrahim. Selain upaya tersebut, ia juga melakukan upaya batiniyah dengan meminta perlindungan, pertolongan dan melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh hanya karena Allah SWT..

➤ Makna Ibadah Haji Untuk Kehidupan

Makna ibadah haji untuk kehidupan Bapak Fidli Tahir adalah, dapat memiliki kendali untuk melaksanakan tindakan, mersa tergugah hatinya ketika mendengar panggilan shalat, dan selain itu, mengenai pandangan masyarakat tentang penyebutan gelar dan penghormatan tidak dirisaukan hanya dianggap sebagai doa, karena beliau merasa bahwa hajinya hanya karena Allah SWT..<sup>12</sup>

8) Rowiyah

➤ Pengalaman Spiritual

Ibadah haji bagi ibu Rowiyah merupakan hal yang sangat mengagumkan, yaitu merupakan panggilan Allah SWT, penuh

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Jamaah Haji Bapak Fidli Tahir, Kamis 15 Oktober 2009

perjuangan lahir dan batin dan diselimuti berbagai perasaan baik itu susah ataupun senang, dan merasa seperti mayat yang akan diantarkan ke pemakaman.

Berbagai pengalaman dapat dialami oleh Ibu Rowiyah, diantaranya adalah; ketika pertama kali menginjakkan kaki di tanah suci, ia sangat bersyukur karena dapat berkumpul dengan orang-orang muslim di seluruh penjuru dunia, merasa heran karena kemegahan yang tidak dapat dilihat ketika di Indonesia, dan memikirkan apa yang akan dilakukannya ketika beribadah nanti. Ketika *berihram*, ia berangan-angan dalam niatnya agar hajinya diterima, sehat dan menjadi haji mabrur, seperti bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya. Ketika *wukuf* di Arafah, ia mencari tempat yang nyaman, agar dapat berkonsentrasi dalam berdoa dan mencatat perbuatan-perbuatan selama hidupnya yang berupa kedurhakaan, kemudian beliau bersujud syukur dan membayangkan peristiwa kehidupan di *oro-oro mahsyar sing manungso bakalan ngelak, ngerkasa sing disebabke amal lan perbuatane naliko ono ning alam dunya*. Ketika ia bermalam di Muzdalifah, ia mencari batu yang disitu terdapat batu juga ada *mendil wedhus* (kotoran kambing). Ketika mabit di Mina, ia memperbanyak berdoa dan mendekati diri kepada Allah SWT., agar tetap mendapatkan ketenangan. Ketika melontar *jamarat*, ia melihat fenomena melempar *jamarat* dengan sandal. Ia melempar *jamarat* dari tingat atas dan mencoba tidak melawan arus agar tetap aman dan lancar, ia sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan melontar *jamarat* dengan selamat. Ketika melaksanakan *thawaf ifadah*, ia sempat berhenti sejenak karena tiba waktu duhur, dan melaksanakan shalat dengan isyarat terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan tawafnya. Ia merasa sangat senang, karena dengan sekuat tenaga dan perlindungan-Nya ia dapat mencium *Hajar aswad*. Ketika melaksanakan *sa'i*, ia berniat dan merasa bersyukur dapat



melaksanakan *sa'i* sendiri, karena ia melihat jamaah yang tidak dapat melakukan *sa'i* sendiri dengan menyewa orang untuk mendorongnya dengan kursi roda. Setelah *bertahallul*, ia merasa bebas dan dapat menghibur diri dengan berbelanja. Setelah semua rukun terpenuhi, ia bersujud syukur dan memohon kepada Allah SWT., agar dosa-dosanya dapat terlebur, ibarat bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya.

➤ Upaya Untuk Menemukan Makna Spiritual Ibadah Haji

Upaya ibu Rowiyah untuk menemukan makna spiritual ibadah haji adalah, dengan upaya lahiriyah berupa menjaga kesehatan, dengan makan yang cukup, jika tidak sesuai dengan selera dapat membeli makanan khas Indonesia di rumah makan dan memperbanyak makan buah apel dan timun agar badan tetap sehat dan dapat melaksanakan ibadah haji dengan maksimal. Sedangkan upaya batiniyahnya adalah, berniat untuk tidak berbuat kejelekan, pasrah hidup dan mati hanya untuk Allah SWT., ihlas dan tidak teringat dengan perihal duniawi, keluarga, harta benda bahkan tahta.

➤ Makna Ibadah Haji Untuk Kehidupan

Makna ibadah haji bagi kehidupan Ibu Rowiyah adalah, merasa lebih tentram hidupnya, sabar dalam menghadapi cobaan, lebih dapat menahan nafsu, ketika melihat temannya berbuat kejelekan beliau berusaha unyuk menjaga lisannya, lebih dapat mengendalikan diri karena teringat akan ibadah hajinya, sehingga beliau enggan untuk berbuat semena-mena dan lebih merasa enteng untuk membatu sesama.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Jamaah Haji Ibu Rowiyah, Rabu 19 Agustus 2009

## **BAB IV ANALISIS**

### **A. Pengalaman Spiritual Jamaah Haji**

Sebagaimana hasil penelitian pada bab III, jamaah haji di Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, dapat diketahui. Bahwa pengalaman yang diperoleh ketika menjalankan ibadah haji dapat dikaji melalui beberapa pembahasan diantaranya adalah:

1. Melalui wilayah wacana epistemologi Islam, yaitu sumber khasanah intelektual yang berupa wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah), wilayah khasanah intelektual yang bersumber dari ayat-ayat *kawniyyah* (alam semesta), wilayah khasanah yang bersumber dari ayat-ayat *ijtima'iyah* (interaksi sosial), dan wilayah khasanah yang bersumber pada ayat-ayat *wujdaaniyyah* (pengalaman pribadi seseorang).<sup>1</sup> Untuk lebih jelasnya dapat diungkapkan sebagai berikut:

Wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah), ia memiliki wilayah yang jelas dan pasti, yaitu berupa teks-teks skriptural yang terdapat dalam al-Quran dan al-sunnah. Khasanah intelektual Islam dari sumber yang pertama ini, memunculkan berbagai disiplin ilmu. Yang paling utama adalah ilmu tauhid (ilmu aqidah) dan ilmu hukum (ilmu syari'ah). Dapat dikatakan bahwa dengan sumber tersebut, jamaah haji dalam menjalankan ibadah hajinya tidak luput dari tuntunan Wahyu (alqur'an dan al-sunnah). Karena dengan wahyu tersebut, jamaah haji Dusun Pendem mengetahui perintah untuk menjalankan ibadah haji bagi yang mampu, hukum-hukum nya, dan tatacara menjalankan ibadah haji sesuai dengan yang diajarkan dalam al-Qur'an dan al-sunnah yang sebelumnya dikaji dalam manasik haji. Sehingga jamaah haji pada akhirnya sampai ke tanah suci dan mampu mendapatkan pengalaman spiritual.

Wilayah khasanah intelektual yang bersumber dari ayat-ayat *kawniyyah* (alam semesta), berbeda dengan yang bersumber dari wahyu. Wilayah ini, mendekatkan diri pada perhatian yang lebih besar terhadap fenomena alam yang belakangan memunculkan berbagai disiplin ilmu. Yang

---

<sup>1</sup> In'amuzzahidin Masyhudi, *Dari Waliyullah Menjadi Wali Gila*, (Semarang: Syifa Press, 2007), hlm. xv

utama adalah filsafat dan sains teknologi. Dengan hasil kajian ayat-ayat *kawniyyah* tersebut, jamaah haji mampu menikmati perjalanan ibadah haji dengan fasilitas pesawat terbang, menikmati alat telekomunikasi yang memudahkan jamaah haji untuk menggali informasi mengenai ibadah haji dan sebagainya. Selain itu ayat-ayat *kawniyyah* yang begitu mempesona di tanah suci, menjadikan pengalaman yang indah bagi 8 (delapan) jamaah haji ketika pertama kali tiba di tanah suci. Pengalaman tersebut dapat terungkap melalui ungkapan perasaan jamaah haji yang berupa kagum, terharu, dan senang melihat situasi dan kondisi di tanah suci dan merasa beruntung dapat terpanggil untuk menjalankan ibadah haji atas ridha Allah SWT..

Wilayah khasanah yang bersumber dari ayat-ayat *ijtimaa'iyah* (interaksi sosial), hal ini melihat lebih mendalam model dan proses interaksi di antara sesama manusia. Seperti terungkap dalam pengalaman yang berupa saling tolong menolong, seperti yang dilakukan jamaah haji Fidli Tahir ketika menolong temannya ketika sakit, dan membawanya ke rumah sakit, padahal ia tidak punya uang sedikitpun, dan akhirnya ia pun pulang ke *maktab* dengan ditolong oleh jamaah haji yang lain “orang yang menolong akan ditolong”, selain itu juga terdapat peristiwa yang dialami oleh bapak Fidli Tahir dan ibu Muslimah, yaitu saling menolong untuk mencukurkan rambut ketika *bertahallul*. Selain itu juga terdapat dalam pengalaman ibu Maslakah ketika menjalankan *thawaf* dan melontar *jamarat* dengan perlindungan 14 laki-laki yang mengelilingi dirinya, sehingga ia tidak mudah terjatuh dan merasa aman. Wilayah khasanah tersebut merupakan perantara bagi jamaah haji, sehingga mereka mampu menggali pengalaman di balik peristiwa interaksi sosial yang terjadi atas izin Allah SWT..

Terakhir adalah wilayah khasanah yang bersumber pada ayat-ayat *wujdaaniyah* (pengalaman pribadi seseorang). Wilayah ini lebih menekankan pada pengalaman-pengalaman seseorang yang tidak mudah ditiru oleh orang lain. Kalaupun bisa ditiru orang lain, dapat dipastikan hasilnya akan berbeda. Wilayah tersebut dapat dilihat pada pengalaman spiritual 8 (delapan) jamaah haji yang berupa perasaan kagum, terharu, senang dengan kondisi dan situasi

di tanah suci ketika pertama kali menginjakkan kaki di tanah suci. Selain itu juga perasaan-perasaan lain yang dialami oleh jamaah haji ketika menjalankan ibadah haji, diantaranya adalah:

Ketika *berihram*, dapat digambarkan melalui perasaan senang ibu Habibah. Perasaan senang dan syukur karena dapat berhaji yang dialami ibu Masmuah. Perasaan senang dan jauhnya perasaan takut ibu Muslimah dalam menjalankan ibadah hajinya. Perasaan senang dan haru bapak Asrur, Fidli Tahir dan ibu Rowiyah, melihat semua jamaah haji tidak ada perbedaan harta dan tahta ketika *berihram*. Perasaan bapak Masturi yang merasa bahwa ketika *ihram* harus selalu membesarkan nama Allah SWT.,

Ketika *wukuf* di Arafah dapat diungkapkan oleh jamaah haji ibu Habibah dengan perasaan gelisah akan dosa-dosanya. Ibu Masmuah dengan perasaan senang dan terkejutnya karena keberuntungannya dapat terpanggil menjalankan ibadah haji. Ibu Muslimah dengan perasaan senangnya. Ibu Maslakah dengan perasaan pasrahnya. Bapak Masturi dengan perasaan teringatnya peristiwa di padang mahsyar. Bapak Asrur dengan perasaan akan dosa-dosanya. Bapak Fidli Tahir akan perasaan harunya, dan ibu Rowiyah dengan perasaan syukurnya, dan teringat peristiwa di padang mahsyar yang manusia merasa lapar dan dahaga “*lan ngerkasa sing disebabke amal lan perbuatane naliko ono ing alam dunya*”.

Ketika *mabit* di Muzdalifah dan Mina, diungkapkan beberapa pengalaman oleh jamaah haji Dusun Pendem, diantaranya adalah; perasaan senang ibu Habibah, Masmuah dan bapak Masturi karena merasa dekat dengan Allah SWT.. Perasaan senang ibu Muslimah karena masih diberi kesehatan, dan bapak Asrur dengan perasaan nikmatnya dekat dekat Allah SWT.,

Ketika melontar *jamarat*, dapat digambarkan dengan perasaan jamaah haji ibu Habibah dan Masmuah dengan perasaan cemas akan keselamatan dirinya. Ibu Maslakah yang merasa dirinya penuh perlindungan. Perasaan mudah bapak Masturi walaupun sempat tertinggal rombongan karena kakinya sakit. Perasaan senang dan semangat bapak Asrur walaupun harus berdesak-

desakan. Perasaan penuh perjuangan yang dialami bapak Fidli Tahir, dan perasaan syukur ibu Rowiyah akan keselamatan dirinya.

Ketika *thawaf* dapat digambarkan melalui berbagai perasaan yang dialami oleh jamaah haji. Diantaranya adalah; perasaan ibu Habibah yang penuh kesulitan untuk mencium *hajar aswad*. Perasaan seperti berjalan di udara yang dialami ibu Maslakah. Perasaan heran dengan perintah Allah SWT., yang terlihat dari keindahan jamaah haji yang datang dari penjuru dunia yang dialami bapak Masturi. Perasaan senang bapak Asrur ketika dapat mencium *hajar aswad* walau terpentak dan sakit. Perasaan senang bapak Fidli Tahir karena selamat sampai selesai, dan perasaan senang ibu Rowiyah karena dapat mencium *hajar aswad* atas perlindungan-Nya.

Ketika *sa'i* dapat digambarkan melalui perasaan senang ibu Habibah karena dapat menyelesaikan dengan lancar. Perasaan ibu Masmuah yang merasa tanpa ada halangan. Perasaan syukur ibu Maslakah karena kondisinya yang masih terjaga. Perasaan bapak Masturi yang teringat dengan peristiwa Siti Hajar ketika mencari air. Perasaan tidak munculnya rasa berat yang dialami bapak Asrur, dan perasaan bebas dan syukur ibu Rowiyah.

Yang terakhir dapat digambarkan melalui pengalaman jamaah haji ketika melaksanakan *tahallul*. Yaitu perasaan lega dan senang ibu Habibah karena semua rangkaian ibadah haji telah diselesaikan. Perasaan senang dan syukur ibu Masmuah karena dapat menyelesaikan ibadah haji walaupun dengan penuh perjuangan. Perasaan senang dan syukur ibu Muslimah. Perasaan lega ibu Maslakah karena dengan penuh perjuangan dan kejernihan angan-angan, perasaan akan keringanan bebannya, penyerahan diri dan tidak penuh ambisi. Perasaan “*sing koyo wudunen sing wus mecah, plong rasane*” dan syukur karena hanya orang-orang yang terpilih yang dapat menjalankannya yang dialami bapak Masturi. Perasaan lega bapak Asrur karena ibadah hajinya telah selesai. Perasaan gembira dan syukur bapak Fidli Tahir, dan perasaan syukur ibu Rowiyah.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Jamaah Haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, tanggal 14 Oktober-19 Agustus 2009

Dari ungkapan berbagai pengalaman spiritual jamaah haji yang dikaji di atas dapat dijelaskan, bahwa pengalaman tersebut akan dirasakan dalam bentuk yang berbeda antara jamaah haji yang satu dengan yang lainnya, dan pengalamannya tidak akan mudah ditiru oleh orang lain. Selain itu, pengalaman spiritual jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang dapat timbul dan terungkap melalui perantara hasil kajian wilayah wacana epistemologi Islam, yang berupa sumber khasanah intelektual yang berupa wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah), wilayah khasanah intelektual yang bersumber dari ayat-ayat *kawniyyah* (alam semesta), wilayah khasanah yang bersumber dari ayat-ayat *ijtima'iyah* (interaksi sosial), dan wilayah khasanah yang bersumber pada ayat-ayat *wujdaaniyah* (pengalaman pribadi seseorang). Yang kemudian diikuti dengan pembuktian ungkapan pengalaman spiritual jamaah haji yang diperoleh dari ibadah hajinya.

2. Pengalaman spiritual jamaah haji Dusun Pendem dikaji dari teori William James (1902), mengenai beberapa karakter pengalaman keberagamaan (*religious experience*), yang menjelaskan bahwa pengalaman tersebut tidak dapat diungkapkan oleh orang yang mengalaminya secara langsung, merupakan situasi berpengetahuan, situasi transien, dan datangnya situasi mistik dapat dikondisikan melalui tindakan pendahuluan.<sup>3</sup> Karakter tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengalaman spiritual jamaah haji karena dialami secara langsung. Jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang yang diteliti penulis, dapat disebut pengalaman religius karena merupakan pelaku langsung ibadah haji. Seseorang yang belum pernah melaksanakan ibadah haji tentu tidak akan dapat merasakan nikmatnya pengalaman yang diperoleh ketika beribadah haji.

Pengalaman keberagamaan Jamaah haji Dusun Pendem, merupakan situasi berpengetahuan. Artinya jamaah haji mendapatkan wawasan tentang

---

<sup>3</sup> William James, *Perjumpaan Dengan Tuhan (The Varieties of Religious Experience)*, Terj. Gunawan Admiranto, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 30

kedalaman kebenaran yang tidak bisa digali melalui intelektual semata. Seperti peristiwa terpentalnya jamaah haji bapak Asrur ketika menginginkan mencium *hajar aswad*, karena keyakinannya bahwa Allah SWT., akan menolong hambanya yang meyakini kekuasaan-Nya. Selain itu juga terdapat pengalaman yang diungkapkan bapak Fidli Tahir yang disesatkan untuk mencari *maktabnya*, karena kesombongannya untuk dapat mencarikan jalan temannya, dan dapat diketemukan ketika ia berdoa, memohon ampun dan pertolongan-Nya.

Situasi transien dalam pengalaman keberagamaan hanya dapat dinikmati dalam waktu yang singkat kurang lebih 1-2 jam. Dari penjelasan tersebut dapat diungkapkan kebenarannya dari pengalaman yang diperoleh jamaah haji Dusun Pendem, ketika menjalankan ibadah hajinya. Yaitu berupa perasaan senang, susah, haru, dan heran yang dialami oleh semua jamaah haji Dusun Pendem. Perasaan tersebut hanya dapat mereka alami dalam waktu yang singkat. Hal tersebut dapat terbukti dari ungkapan pengalaman yang akan berbeda lagi ketika jamaah haji menjalankan rukun haji yang selanjutnya. Seperti pengalaman ibu Habibah yang merasa senang dan bersyukur ketika *berihram*, kemudian ketika ia menjalankan *wukuf* di Arafah tiba-tiba merasa bersedih akan dosa-dosanya. Selain itu juga terdapat dalam ungkapan pengalaman perasaan kaget, sakit, senang dan syukur bapak Asrur ketika terpentil dapat mencium *hajar aswad* akan tertimbun dalam memorinya dengan perasaan lain lagi ketika ia menjalankan *tahallul* dengan perasaan leganya.<sup>4</sup>

Dari berbagai pengalaman spiritual yang diungkapkan jamaah haji Dusun Pendem. Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang tersebut, dapat diungkapkan kembali oleh jamaah haji melalui tindakan pengkondisian diri yang dilakukan secara sengaja yang dapat berupa khusyuk, pemusatan pikiran, dzikir, atau dengan gerakan-gerakan tertentu yang kemungkinan besar akan membantu terbukanya kembali memori

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Jamaah Haji Dusun Pendem, *op. cit.*, tanggal 14 Oktober-19 Agustus 2009

pengalaman spiritual jamaah haji yang tertimbun direleng hatinya yang terdalam.

3. Pengalaman spiritual jamaah haji Dusun Pendem, dikaji dari segi proses pendapatnya menurut pembahasan dalam psikologi kognitif.

Untuk memperoleh pengalaman yang berbuah dari ibadah haji, jamaah haji dusun Pendem, desa Banaran, kecamatan Grabag, kabupaten Magelang, tentu tidak luput dari penggunaan persepsi (*perception*) yang merupakan tahap awal dari serangkaian proses dalam memperoleh informasi dari pengalaman spiritual. Persepsi tersebut adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan di dalam ingatan) jamaah haji Dusun Pendem untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung. Seperti pengalaman yang diungkapkan oleh jamaah haji Masturi ketika *wukuf* di Arafah, dengan membayangkan peristiwa Siti Hajar ketika mencari air yang informasi tersebut diperoleh dari kitab yang biasa ia baca ketika di tanah air.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka persepsi yang dialami oleh jamaah haji bapak masturi mencakup dua proses yang berlangsung secara serempak antara keterlibatan aspek-aspek dunia luar (stimulus-informasi) yang berupa keadaan di Padang Arafah, dengan dunia di dalam dirinya (pengetahuan yang relevan, dan telah disimpan di dalam ingatan) yang berupa memorinya ketika membaca kitab di tanah air. Dua proses dalam persepsi itu disebut *bottom-up* atau *data driven processing* (aspek stimulus), dan *top down* atau *conceptually driven processing* (aspek pengetahuan seseorang). Hasil persepsi jamaah haji mengenai suatu objek di samping dipengaruhi oleh penampilan objek itu sendiri, juga pengetahuannya mengenai objek itu. Dengan demikian, suatu objek dapat dipersepsi berbeda oleh dua orang jamaah haji di dusun pendem, akibat perbedaan pengetahuan yang dimiliki masing-masing orang mengenai objek itu.

Ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap sangat relevan dengan kognisi manusia, yaitu: pencatatan indera, pengenalan pola, dan



perhatian, yang tentunya dialami oleh jamaah haji Dusun Pendem, DEsa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

Pencatatan indera disebut juga ingatan sensori atau penyimpanan sensori. Pencatatan indera menangkap informasi dalam bentuk masih kasar, belum diproses sama sekali, dan masih dalam prakategorik untuk waktu yang sangat sangat pendek sesudah stimulus fisik dihadirkan (diterima). Pencatatan indera merupakan sistem ingatan yang dirancang untuk menyimpan sebuah rekaman (*record*) mengenai informasi yang diterima oleh sel-sel reseptor<sup>5</sup>. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pencatatan indera berlangsung  $\frac{1}{1000}$  detik seperti orang mengedipkan mata. Sementara jumlah objek yang dapat dicatat atau direkam oleh alat indera manusia hampir mendekati sembilan buah atau item. Sistem pencatatan indera mencakup lima macam, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perabaan. Pencatatan indera jamaah haji Dusun Pendem, dapat terproses dengan lancar, karena setiap jamaah dapat menyimpan hasil pencatatan indera tersebut, walaupun terkadang hasil penyimpanan terhambat oleh keadaan mental jamaah haji yang tidak stabil, seperti pengalaman kecemasan yang dialami oleh jamaah haji ibu Habibah dan Masmuah akan keselamatan dirinya ketika melontar jamarat, sehingga dikhawatirkan menimbulkan rasa was-was akan keselamatan yang akan diberikan oleh Allah SWT..

Pengenalan pola merupakan tahap lanjutan dari pencatatan indera. Pengenalan pola merupakan proses transformasi dan mengorganisasikan informasi yang masih kasar, sehingga memiliki makna atau arti tertentu. Dengan demikian, pengenalan pola merupakan proses mengidentifikasi stimulus indera yang tersusun secara rumit. Pengenalan pola melibatkan proses membandingkan stimulus indera dengan informasi yang disimpan di dalam ingatan jangka panjang (IJPj). Setelah membandingkan dengan pola-pola khusus kemudian menetapkan mana pola yang paling dekat dengan objek stimulus yang ditangkap oleh alat indera. Dapat dilihat dari

---

<sup>5</sup> Sel-sel reseptor: merupakan sistem yang terdapat pada alat indera organ tubuh tertentu, yaitu mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit tubuh yang merespon energi fisik dari lingkungan.

pengungkapan jamaah haji bapak masturi yang mengungkapkan kelegaan hatinya ketika *bertahallu* “*koyo wudun sing wis mecah, plong rasane*”<sup>6</sup>

Selain pengenalan pola, perhatian juga merupakan aspek penting dalam persepsi. Perhatian (*attention*) adalah proses konsentrasi pikiran atau pemusatan aktifitas mental (*attention is a concentration of mental activity*). Proses perhatian melibatkan pemusatan pikiran pada tugas tertentu, sambil berusaha mengabaikan stimulus lain yang mengganggu, misalnya ketika jamaah haji sedang berusaha berkonsentrasi dalam ibadah hajinya dengan berdzikir, membaca shalawat dan membaca al-Quran, kemudian mengabaikannya kecuali hanya tertuju pada ridha Allah SWT..<sup>7</sup>Dengan perhatian jamaah haji akan lebih dapat mempersepsikan pengalamannya secara maksimal.

Informasi yang diterima dari persepsi kemudian diproses melalui pencatatan indera menuju pada ingatan jangka pendek atau (STM) *short time memory*, dan akhirnya sampai pada ingatan jangka panjang (LTM) *long time memory*, bahkan sampai ke (VLTm) *very long time memory*. Yang kemudian dapat diungkapkan menjadi berbagai pengalaman yang bervariasi, bahkan dapat mengungkap berbagai pengalaman spiritual dari pelaksanaan ibadah haji, yang diungkapkan oleh jamaah haji Dusun Pendem tersebut.

4. Pengalaman spiritual jamaah haji Dusun Pendem diikaji dari ungkapan Iqbal (1971) yang menjelaskan tentang beberapa karakteristik pengalaman mistik. Diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama* adanya kesegeraan pengalaman mistik, yang membutuhkan pengetahuan tentang Tuhan. Artinya, bahwa jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, mengetahui Tuhan sebagaimana mereka mengetahui objek lainnya. Hal tersebut terbukti dari kepathan mereka untuk menjalankan ibadah haji.

*Kedua*, tidak dapat dianalisa. *Mystic state* membawa manusia pada kontak dengan seluruh jalan realitas (hakekat), dimana seluruh perangsang

---

<sup>6</sup> Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Srikandi, 2005), hlm.23-27

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 40

yang lain terlebur menjadi satu dengan yang lain, menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dianalisa atau dibedakan. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa pengalaman mistik yang diperoleh jamaah haji Dusun Pendem tidak dapat dianalisa.

*Ketiga*, dari segi isinya sangat obyektif. Pengalaman mistik jamaah haji Dusun Pendem sangat objektif dan unik. Hal tersebut terbukti dari keaneka ragam ungkapan pengalaman spiritual jamaah haji yang tidak dapat disama ratakan fari jamaah haji yang satu dengan yang lainnya, tergantung dari latar belakang kepribadian jamaah haji masing-masing.

*Keempat*, karena pengalaman mistik itu supaya dialami secara langsung, maka pengalaman mistik tersebut tidak dapat dikomunikasikan. Hal tersebut menjelaskan bahwa pengalaman nikmatnya menjalankan ibadah haji, tidak dapat dikomunikasikan secara utuh terhadap orang yang belum pernah menjalankan ibadah haji.<sup>8</sup>

Dari berbagai pengalaman spiritual yang diperoleh jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, masih banyak yang belum dapat terungkap oleh hamaah haji, yaitu berupa berbagai pengalaman dari berbagai keajaiban atas keajaiban dari rukun dan wajib haji. Seperti salah satunya adalah keajaiban perputaran jamaah haji ketika melaksanakan *thawaf* yang dapat memunculkan energi *ilahiah* lewat kedekatan dan interaksi memutari ka'bah, yang dapat menghasilkan gelombang elektromagnetik yang sangat besar, bersifat positif, dan mampu mengobati berbagai ketidakseimbangan energi dalam jiwa maupun tubuh manusia.<sup>9</sup> Dan lain sebagainya. Keterbatasan untuk mengungkap pengalaman atas keajaiban-keajaiban tersebut kemungkinan disebabkan karena keterbatasan kemampuan jamaah haji untuk mengakses pengalaman lebih berdasarkan atas latarbelakang pengetahuan yang dimilikinya.

Untuk itu, solusi yang paling tepat adalah dengan cara memahami hukum-hukum alam dan kehendak Allah SWT.. Dengan begitu, akan muncul

---

<sup>8</sup> In'amuzzahidin Masyhudi, *op. cit.*, hlm. 107

<sup>9</sup> Agus Mustofa, *Pusaran Energi Ka'bah*, (Surabaya: Padma Press, 2008), hal. 141

kesadaran bahwa apapun yang terjadi sudah sesuai dengan hukum tersebut.<sup>10</sup> Lebih jelasnya adalah dengan bertawakal kepada Allah SWT. yang disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh. Tawakkal yaitu mempercayakan, mewakilkan atau menyerahkan diri kepada-Nya. Niscaya akan mendapatkan keperluannya seperti yang telah dijanjikan-Nya dalam Al-Quran.

Allah SWT. berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: “Dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. Ath Thalaq: 3)<sup>11</sup>

## B. Penemuan Makna Hidup

### 1. Upaya Jamaah Haji Untuk Menemukan Makna Spiritual Ibadah Haji

Untuk menemukan berbagai makna hidup dalam ibadah haji, dapat diupayakan oleh jamaah haji dusun Pendem, desa Banaran, kecamatan Grabag, kabupaten Magelang, karena mereka memiliki potensi akal dan *Qalb* yang mampu mengakses apa-apa yang diinginkan jamaah haji, tentunya dengan jalan usaha lahiriyah dan batiniyahnya yang benar-benar hanya karena Allah SWT. walaupun masing-masing memiliki latar belakang pengetahuan yang berbeda. Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh jamaah haji Dusun Pendem sebagai berikut:

Upaya jamaah haji Ibu Habibah untuk menemukan makna spiritual ibadah haji, adalah dengan upaya lahiriyah berupa, merubah sikap agar tidak sombong, dan merasa dirinya mampu, serta memakan makanan yang bergizi, tidak memakan makanan yang sudah lebih dari duapuluh empat jam, dan istirahat yang cukup. Selain itu juga berupaya secara batiniyah, dengan

<sup>10</sup> Anand Krisna, *fear mamangement (mengelola ketakutan, mengacu evolusi diri)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm.51-61

<sup>11</sup> Imam Al-Ghazali, *op. cit.*, hlm. 210-211

memohon agar diberi kekuatan oleh Allah SWT., dan diberi kesehatan lahir dan batin.

Upaya Ibu Masmuah untuk dapat menemukan makna spiritual ibadah haji adalah melalui upaya lahiriyah, yaitu dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT., baik kepada siapapun, selalu menjaga diri, menjalankan ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi dan menjaga kesehatan dengan mawas diri. Upaya batiniyahnya adalah dengan berdoa memohon kepada Allah SWT. agar diberi keselamatan.

Upaya Ibu Muslimah untuk dapat menemukan makna spiritual ibadah haji adalah melalui upaya lahiriyah, yaitu dengan menjaga kesehatan, memakan makanan bergizi, banyak minum minimal delapan gelas dalam sehari. Upaya batiniyahnya adalah dengan merasa senang dan berdoa kepada Allah SWT..

Upaya Ibu Maslakah untuk menemukan makna spiritual dari ibadah haji adalah, melalui upaya lahiriyah yang berupa pasrah kepada Allah SWT. atas kondisi kesehatannya, dan meminta perlindungan-Nya. Upaya batiniyah Juga ia laksanakan, yaitu berupa penyerahan diri yang total.

Upaya Bapak Masturi untuk menemukan makna spiritual ibadah haji, secara lahiriyah adalah, makan makanan yang bergizi, banyak istirahat, dan jangan sering-sering pergi ke masjidil haram, karena jaraknya lumayan jauh, sehingga dikhawatirkan akan menguras tenaga dan ibadah yang wajib menjadi tertinggal. Usaha batiniyahnya adalah, dengan memohon pertolongan kepada Allah SWT., melaksanakan shalat dan memperbanyak sabar.

Upaya Bapak Asrur untuk menemukan makna spiritual ibadah haji adalah dengan upaya lahiriyah, yaitu menjaga kesehatan, makan empat sehat lima sempurna, dan tidur yang teratur. Sedangkan upaya batiniyahnya adalah berdoa, pasrah dan tawakal kepada Allah SWT.

Upaya Bapak Fidli Tahir untuk menemukan makna spiritual ibadah haji, secara lahiriyah adalah, dengan mencari ekonomi yang halal, selalu melksankan rukun Islam, terutama shalat berjamaah setiap waktu dan menjaga silaturrahim. Selain upaya tersebut, ia juga melakukan upaya

batiniyah dengan meminta perlindungan, pertolongan dan melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh hanya karena Allah SWT..

Upaya ibu Rowiyah untuk menemukan makna spiritual ibadah haji adalah, dengan upaya lahiriyah berupa menjaga kesehatan, dengan makan yang cukup, jika tidak sesuai dengan selera dapat membeli makanan khas Indonesia di rumah makan dan memperbanyak makan buah apel dan timun agar badan tetap sehat dan dapat melaksanakan ibadah haji dengan maksimal. Sedangkan upaya batiniyahnya adalah, berniat untuk tidak berbuat kejelekan, pasrah hidup dan mati hanya untuk Allah SWT., ihsan dan tidak teringat dengan perihal duniawi, keluarga, harta benda bahkan tahta.<sup>12</sup>

Dengan fitrah manusia inilah jamaah haji dapat mengakses makna spiritual ibadah haji, yang tentunya tidak luput dari berbagai upaya. Yaitu upaya lahiriyah dan batiniyah yang memiliki tujuan yang sama seperti upaya jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang yang dijelaskan di atas.

Terdapat pengecualian bagi jamaah haji yang memiliki penyimpangan motif, yaitu apabila manusia gagal menguasai dan mengontrol motif-motifnya, lalu ia berlebihan dalam memuaskan motif-motif itu, tenggelam dalam kesenangannya, serta menjadikan raihan kesenangan pemuasan itu sebagai tujuan itu sendiri. Motif-motif itu telah menyimpang dari tujuan-tujuannya yang hakiki. Sesudah itu motif-motif tersebut tidak dipandang sebagai *wasilah* untuk kesinambungan individu, tetapi hanya tujuan itu sendiri, dan manusia tidak dipandang sebagai pengendali dan pengontrol motif-motif itu, tetapi justru motif-motif itulah yang mengendalikan dan mengontrolnya. Penyimpangan tersebut disebabkan atas keterkaitan motif-motif psikologis dan fisiologi yang terdapat pada jamaah haji, yang belum mendapatkan pertolongan dari Allah SWT..

Upaya pengendalian sikap "*freedom to take a stand*", terhadap kondisi-kondisi lingkungan maupun kondisinya sendiri sangat dibutuhkan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Jamaah Haji Dusun Pendem, *op. cit.*, tanggal 14 Oktober-19 Agustus 2009

oleh jamaah haji. Hal tersebut sesuai dengan julukan kehormatan manusia sebagai “*the self determining being*”, artinya manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas daripada sebelumnya. Dan yang sangat penting adalah, kebebasan ini harus disertai rasa tanggung jawab, agar tidak berkembang menjadi kesewenang-wenangan.<sup>13</sup>

Sedangkan upaya batiniyah jamaah haji adalah berupa kepasrahan dengan berdzikir kepada Allah SWT.. Baik dengan bertasbih, bertakbir, beristigfar, berdoa, maupun membaca Al-Quran, akan menimbulkan kesucian dan kebersihan jiwanya serta perasaan aman dan tentram. Sehingga dengan kondisi tersebut jamaah haji akan lebih mudah untuk mendapatkan makna dibalik ibadahnya.

Allah SWT. berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar Ra’d:28)

Usaha batiniyah lainnya yang dilakukan jamaah haji dusun Pendem, desa Banaran, kecamatan Grabag, kabupaten Magelang, adalah taubat. Taubat merupakan perasaan berdosa yang dapat menyebabkan perasaan gelisah dan bersalah pada manusia. Kondisi ini dapat menimbulkan gejala gangguan kejiwaan. Untuk itu Al-Quran membantu penyelesaian permasalahan tersebut dengan metode yang unik dan manjur dalam mengatasi perasaan berdosa. Metode tersebut adalah taubat.

Adapun penjelasan mengenai taubat adalah; secara etimologis, taubat memiliki arti kembali, sedangkan secara terminologis taubat memiliki arti kembali dari sesuatu yang dicela atau dicatat dalam *syara'*, menuju sesuatu

---

<sup>13</sup> HD. Bastaman, *Logoterapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.41-42

yang terpuji. Untuk bertaubat terdapat tiga syarat, diantaranya adalah; a) menyesali semua perilaku yang menyimpang dari *syara'*, b) meninggalkan kesalahan dalam tingkahnya; dan c) bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan maksiat.<sup>14</sup>

Keadaan tersebut akan memperingan intensitas kegelisahan seorang manusia. Selanjutnya, taubat biasanya akan mendorong manusia untuk memperbaiki dan mengoreksi diri sehingga tidak terjerumus ke dalam kesalahan dan kemaksiatan untuk kedua kalinya. Hal tersebut juga akan membantu mengingatkan penghargaan manusia akan dirinya. Kondisi ini akan membuat timbulnya perasaan tentram dan damai di dalam dirinya.

Allah SWT. berfirman:

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: *"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*<sup>15</sup> (QS. Az Zumar: 53)

Dengan bertaubat, jamaah haji mengharapkan perasaan tentram dan damai dalam menjalankan ibadah haji. Sehingga jamaah haji dapat mengungkap makna di balik ibadahnya.

Diantara prioritas yang dianggap sangat penting dalam upaya penemuan makna hidup tersebut, terdapat usaha lain yang semestinya dilakukan oleh setiap jamaah haji. Yaitu dengan memperbaiki diri. Perbaikan tersebut ialah memberikan perhatian terhadap pembinaan individu sebelum membangun ibadahnya. Yang lebih tepat ialah apabila kita menggunakan istilah yang dipakai oleh al-Quran yang berkaitan dengan perbaikan diri ini.

Allah SWT. berfirman:

<sup>14</sup>In'amuzzahidin Masyhudi, *Dari Waliyullah Menjadi Wali Gila*, (Semarang: Syifa Press, 2007), hlm. 32-33

<sup>15</sup>Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm .472-478



إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۗ مِن وَّالٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Selain perbaikan diri, jamaah haji harus tetap bertawakal kepada Allah SWT., agar senantiasa mendapatkan rahmat dan nikmatnya, dalam menjalankan ibadah haji, yang memerlukan usaha yang sangat diperlukan kesungguhan.

Inilah sebenarnya yang menjadi dasar bagi setiap usaha perbaikan. Yaitu usaha yang dimulai dari individu, yang menjadi fondasi bangunan secara menyeluruh. Karena seseorang tidak bisa berharap untuk mendirikan sebuah bangunan yang selamat dan kokoh kalau batu –batu fondasinya keropos dan rusak

## 2. Makna Ibadah Haji Untuk Kehidupan Jamaah Haji

Pada hakikatnya, jamaah haji dusun Pendem, desa Banaran, kecamatan Grabag, kabupaten Magelang adalah, menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar, dan berharga di mata Allah SWT.. Setiap orang pasti menginginkan bagi dirinya suatu cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya. Ia mendambakan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, serta menjadi orang yang mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya, apa yang paling baik bagi dirinya dan lingkungannya. Ia pun sangat menginginkan untuk dapat dicintai dan mencintai orang lain, karena dengan demikian ia akan merasa dirinya berarti dan merasa bahagia. Sebaliknya ia tidak menginginkan dirinya menjadi orang yang hidup tanpa

tujuan yang jelas, karena hal demikian akan menjadikan dirinya tak terarah dan tak mengetahui apa yang diinginkannya. Ia pun tak menghendaki dirinya merasa serba hampa dan tak berguna dengan kehidupan sehari-hari diwarnai perasaan jemu dan apatis. Hal tersebut terbukti adanya dari pengungkapan jamaah haji tentang makna hidupnya setelah menjalankan ibadah haji yang diungkapkan sebagai berikut:

Makna ibadah haji untuk kehidupan Ibu Habibah adalah, ibadahnya bertambah rajin, sifat pemaarah berkurang, dapat mengurangi berbicara jorok, lebih sopan santun dan lebih memiliki kontrol diri. Setelah melaksanakan ibadah haji ia merasa tidak ada perbedaan tingkah laku dari masyarakat, selain sebutan ibu hajjah.

Makna ibadah haji untuk kehidupan Ibu Masmuah adalah, Ia bertambah sabar, lebih dapat mendekati diri kepada Allah SWT. walaupun bertahap, dan dapat merubah diri menjadi merasa lebih dekat dengan-Nya, sedangkan perilaku keluarga dan lingkungan tidak ada perlakuan lebih.

Makna ibadah haji untuk kehidupan Ibu Muslimah adalah, bertambah sabar, jika ingin berbuat maksiat merasa sungkan dan takut, dan berusaha merubah perilaku yang dekat dengan maksiat. sedangkan perilaku keluarga dan lingkungan tidak ada perlakuan lebih.

Makna ibadah haji untuk kehidupan Ibu Maslakah adalah, menjadi lebih menutup aurat dengan pakaian yang sopan dan berjilbab, lisan lebih terjaga, tidak terlalu banyak bergurau, lebih rajin dalam beribadah, lebih menjaga sopan santun dan tidak mudah marah, karena teringat akan taubatnya ketika melaksanakan ibadah haji. Setelah menjalankan ibadah haji, lingkungan menjadi lebih berlaku sopan santun terhadapnya.

Makna ibadah haji untuk kehidupan Bapak Masturi adalah, beban yang selama ini menghantui jiwanya dapat terselesaikan, yaitu beliau sering memberikan pembekalan kepada calon jamaah haji tetapi belum pernah melaksanakan ibadah haji. Selain itu, ia menjadi memiliki kendali dalam menjalani kehidupan, tambah ringan untuk bersadaqah, shalat dan ibadah lainnya lebih terjaga, ketika mendengar adzan segera memenuhi panggilan,

dan ketika menjadi imam shalat ia menengok ke belakang untuk memeriksa kelurusan barisan, seperti kebiasaan imam-imam shalat di tanah suci. Selain memperoleh makna, ia juga mendapatkan perbedaan perilaku dari lingkungannya yaitu disebut dengan gelar haji. Tetapi ia merasa sedih, karena merasa tidak pantas, dan bahkan berpikir, mengapa orang yang melaksanakan ibadah haji disebut dengan gelar pak haji, tetapi ketika usai melaksanakan shalat tidak disebut pak shalat.

Makna dari ibadah haji yang dapat dirasakan bapak Asrur adalah, jiwa terasa lebih tenang, tidak bercita-cita yang berlebihan, konsep hidup lebih sederhana, ibadah lebih istiqamah, dan tidak mengkhawatirkan materi. Selain itu juga terdapat perbedaan sifat, yang tadinya pemarah jadi pemaaf, tidak pelit, dan semangat berjuang semakin tinggi. Baginya, ibadah haji bukan untuk mencari panggilan haji, melainkan hanya untuk melakukan ibadah. Jadi disebut haji itu biasa, dan jika tidak disebut juga tidak menjadi masalah. Selain itu, setelah melaksanakan ibadah haji, ia lebih disegani oleh lingkungan.

Makna ibadah haji untuk kehidupan Bapak Fidli Tahir adalah, dapat memiliki kendali untuk melaksanakan tindakan, mersa tergugah hatinya ketika mendengar panggilan shalat, dan selain itu, mengenai pandangan masyarakat tentang penyebutan gelar dan penghormatan tidak dirisaukan hanya dianggap sebagai doa, karena beliau merasa bahwa hajinya hanya karena Allah SWT..

Makna ibadah haji bagi kehidupan Ibu Rowiyah adalah, merasa lebih tenang hidupnya, sabar dalam menghadapi cobaan, lebih dapat menahan nafsu, ketika melihat temannya berbuat kejelekan beliau berusaha unyuk menjaga lisannya, lebih dapat mengendalikan diri karena teringat akan ibadah hajinya, sehingga beliau enggan untuk berbuat semena-mena dan lebih merasa enteng untuk membatu sesama.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Jamaah Haji Dusun Pendem, *op. cit.*, tanggal 14 Oktober-19 Agustus 2009

Itulah makna yang diperoleh jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, diantara sekian banyak keinginan lainnya, yang apabila di renungkan ternyata menggambarkan hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia, yaitu hasrat untuk hidup bermakna. Bila hasrat ini dapat dipenuhi, kehidupan akan dirasakan berguna, berharga, dan berarti (*meaningfull*). Sebaliknya jika tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tak bermakna (*meaningless*).<sup>17</sup> Untuk itu jamaah haji berusaha menjalankan rukun Islam yang kelima ini untuk menjadikan diri lebih bermakna melalui usaha lahiriyah dan batiniyahnya yang sungguh. Terkecuali bagi jamaah haji yang memiliki penyimpangan motif, seperti jamaah haji yang hanya mengejar gelar dan sertifikat semata.

Pengungkapan makna ibadah haji untuk kehidupan tersebut membuktikan bahwa makna hidup ternyata ada di dalam kehidupan jamaah haji itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan. Ungkapan seperti “makna dalam derita” (*meaning in suffering*) atau “hikamah dalam musibah” (*blessing in disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan.<sup>18</sup> Hal tersebut dapat dilihat dari cerita pengalaman spiritual jamaah haji yang berupa penderitaan ataupun kebahagiaan ketika menjalankan ibadah haji. Sehingga jamaah haji tersebut dapat menemukan makna dibalik ibadahnya. Untuk banyak atau sedikitnya makna yang diperoleh, tergantung dari usahanya masing-masing.

Selain itu makna yang diperoleh jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang tersebut tidak luput dari *Creative values* (nilai-nilai kreatif) adalah kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan) adalah keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebijakan, keindahan,

---

<sup>17</sup> H.D. Bastaman, *op. cit.*, hlm. 42-43

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm 45-46

keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), adalah menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian atas segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan dengan maksimal. Dan nilai pengharapan (*hopeful values*), yang memiliki pengertian, keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan dikemudian hari.<sup>19</sup>

Dari pengungkapan makna tersebut, juga mengungkap berbagai manfaat psikologis terdapat dalam ibadah haji. Kunjungan seorang muslim ke Baitullah di Mekah Mukarramah, masjid Rasulullah SAW., di Madinah Munawwarah, tempat-tempat turunnya wahyu, serta tempat-tempat para pejuang islam akan memberi seorang muslim kekuatan spiritual yang besar, yang dapat menghilangkan kesedihan dan kecemasan hidup. Selain itu, juga melimpahinya perasaan sangat tenang, tentram, dan bahagia.

Di samping itu ibadah haji terkandung latihan bagi yang melaksanakannya, agar sanggup menghadapi kesulitan serta bersikap rendah hati. Ketika berhaji, mereka menanggalkan pakaian-pakaiannya yang megah seraya mengenakan pakaian haji yang sederhana. Semua orang sama keadaannya, baik kaya maupun miskin, tuan maupun budak, penguasa maupun rakyat. Ibadah haji memperkokoh ikatan persaudaraan diantara segenap kaum muslimin dari beragam etnis, bangsa, dan strata social. Semua berkumpul di satu tempat untuk bereibadah, berdoa, dan menyerahkan diri kepada Allah SWT..

Dalam pelaksanaan ibadah haji, juga terkandung latihan bagi manusia agar mampu mengendalikan diri serta mengontrol syahwat dan impuls. Sebab, orang yang berhaji jauh dari menggauli istri, berbantahan, bertengkar, bermusuhan, mencaci-maki, kemaksiatan-kemaksiatan, dan segala yang dilarang Allah SWT.. Pada yang demikian itu terdapat latihan bagi manusia

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 48-50

untuk mengendalikan diri, berperilaku baik, bergaul dengan orang-orang secara baik, dan berbuat kebaikan. Kecuali jamaah haji yang menjalankan ibadah haji yang memiliki penyimpangan motif.

Allah SWT. berfirman:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمَهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Terbaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.” (QS. Al-Baqarah:197)

Atas dasar itulah, ibadah haji merupakan penempatan jiwa agar manusia yang melaksanakannya bersungguh-sungguh untuk membina jiwanya, melawan hawa nafsu, serta melatih dan memikul kesulitan yang sedang dihadapinya, berbuat baik dan mencintai orang lain.

Haji yang mabrur akan menjadi penghapus dosa. Sepulang dari haji, seorang muslim tak ubahnya bagaikan hari saat ia dilahirkan ibunya. Dalam sebuah hadis yang bersumber dari Abu Hurairah r.a. disebutkan, “Barang siapa yang berhaji dengan tidak berkata kotor dan tidak berbuat fasik, ia kembali sebagaimana saat ia dilahirkan ibunya”.<sup>20</sup>

### 3. Pengembangan Makna Hidup

Setelah jamaah haji Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, menemukan makna hidup berupa perubahan sikap seperti bertambah sabar, berkurangnya sifat pemarah, menjaga lisan, lebih sopan santun, lebih memiliki kontrol diri, lebih bersabar dan merasa dekat dengan Allah SWT dari pengalaman spiritualnya seperti yang

<sup>20</sup>DR. Muhammad Utsman Najati, *op. cit.*, hlm. 464-465

diungkapkan di atas, tentunya pengembangan makna hidup tersebut harus tetap diupayakan, karena jamaah haji tidak tahu pasti akan kehidupannya di masa yang akan datang. Mengembangkan hidup bermakna pada hakikatnya sama dengan perjuangan hidup, yaitu meningkatkan kondisi kehidupan yang kurang baik menjadi lebih baik. Hal tersebut memerlukan sembilan unsur yaitu, (Asas-asas sukses, Lingkungan, Usaha, Metode, Niat, Ibadah/doa, Potensi, Tujuan, dan Sarana). Dapat dirangkum dalam sebuah kata “ALUMNI PTS”.

Untuk menggambarkan cara pengembangan makna hidup tersebut dapat diuraikan secara sederhana, hubungan antara unsur-unsur “ALUMNI PTS” itu sebagai formula yang dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$HB = (N+T) \times (P+A) \times (U+M+S+L) \times 1$$

Dapat dijelaskan, hidup yang bermakna (hidup bermakna) dapat dikembangkan dengan jalan sebagai berikut; ada niat untuk berubah (niat) dan menetapkan tujuan yang jelas yang ingin dicapai (tujuan) serta berusaha mengaktualisasikan berbagai potensi diri (potensi) dan memahami asas-asas kesuksesan (asas-asas sukses), kemudian melaksanakannya (usaha) dengan metode yang efektif (metode) dengan sarana yang tepat (sarana). Proses ini akan lebih berhasil apabila mendapatkan dukungan sosial (Lingkungan), khususnya kerjasama dengan orang terdekat, terlebih jika selalu disertai doa dan ibadah kepada Allah SWT.<sup>21</sup>

Dengan metode pengembangan tersebut, diharapkan membantu jamaah haji untuk mengimplementasikan hikmah ibadah hajinya dalam kehidupannya pribadi, bermasyarakat, bernegara dan beragama, sebagai penembus solusi atas terjadinya krisis multi dimensi. Selain itu setelah mereka menjadi lebih sabar menghadapi segala cobaan, lebih memiliki kontrol diri, lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT., menjadi lebih tenang, damai, lebih menjaga diri, dan menjadi lebih cerdas dalam menyikapi problema kehidupan.

---

<sup>21</sup> H.D. Bastaman, *op. cit.*, hlm. 237-240

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian skripsi tentang “Pengalaman Spiritual Jamaah Haji dusun Pendem, desa Banaran, kecamatan Grabag, kabupaten Magelang, Dalam Menemukan Makna Hidup,” penulis dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, pengungkapan pengalaman spiritual jamaah haji dusun pendem, dengan semua sampel penelitian, menghasilkan ungkapan pengalaman yang bervariasi dan penuh makna, melalui proses persepsi dan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh jamaah haji. Sedangkan permasalahan yang terjadi dalam pengungkapan pengalaman spiritual, terjadi karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan jamaah haji. Hal tersebut dapat diselesaikan dengan memahami hukum alam dan kehendak Allah SWT., dengan bertawakal kepada-Nya.

*Kedua* upaya jamaah haji untuk menemukan makna hidup, dilakukan dengan upaya lahiriyah dan batiniyah. Jamaah haji dalam upaya lahiriyahnya, senantiasa menjaga kondisi jiwa dan raganya dengan mematuhi peraturan atau ketentuan yang berlaku. Dalam upaya batiniyahnya, jamaah haji senantiasa berserah diri kepada Allah SWT., melakukan segala ibadah hanya karena-Nya, memperbanyak dzikir, shalawat, dan senantiasa berdoa untuk mengharap petunjuknya, merasa fakir, dan tak berdaya dihadapan-Nya. Upaya tersebut dilakukan untuk mengharap ridha-Nya untuk membukakan segala keajaiban makna dibalik peristiwa-peristiwa dan kerihasaan-Nya untuk menempatkan makna tersebut di dalam diri manusia, agar dapat diimplementasikan dalam kehidupannya yang akan datang.

Sehingga, ketika jamaah haji telah dapat mengungkapkan pengalaman spiritualnya dengan usaha lahiriyah dan batiniyahnya yang maksimal, maka makna ibadah haji untuk kehidupan dapat dirasakan oleh jamaah haji, yaitu berupa makna lahiriyah dan batiniyah. Makna lahiriyah dari ibadah haji haji, tampak dalam perubahan perilaku terhadap pribadi, keluarga, dan lingkungan yang menjadi lebih baik dari sebelumnya, tampak dari peningkatan jamaah dalam



beribadah, pengendalian nafsu yang lebih terjaga dan keengganan untuk berperilaku buruk karena telah menyandang gelar haji atau hajjah. Adapun makna batiniyah dari ibadah haji juga tampak dalam batiniyah jamaah haji, yang merasa dirinya lebih tenang dan damai, karena telah menggugurkan kewajibannya untuk menjalankan rukun Islam yang kelima, merasakan nikmatnya ciptaan dan karunia Allah SWT., berupa ciptaan dan nikmatnya, sehingga membawa diri menjadi lebih bermakna dibalik kesusahan dan kesenangan yang dijalani dengan penuh berserah diri kepada-Nya.

pengembangan makna hidup sangat diperlukan, untuk menjaga makna yang diperoleh dari ibadah hajinya. Pengembangan tersebut dapat diusahakan dengan formula  $HB = (N+T) \times (P+A) \times (U+M+S+L) \times 1$  (Asas-asas sukses, Lingkungan, Usaha, Metode, Niat, Ibadah/doa, Potensi, Tujuan, dan Sarana).

## **B. Saran-saran**

Agar dapat tercipta kemesraan hubungan dengan Allah SWT., hendaknya jamaah haji senantiasa menjaga makna ibadah haji dan jangan menyerah untuk berusaha mengimplementasikan dalam kehidupan.

Membuka hati dan wacana untuk menghidupkan kegiatan *bahsul masail*, dan diskusi-diskusi rutin, dapat diupayakan oleh jamaah haji beserta lingkungannya. Untuk mengungkap pengalaman dan makna spiritual dan non spiritual, yang diharapkan kehidupan seseorang akan menjadi lebih cerah dan hidup penuh makna.

Perawatan dokumen oleh perangkat desa Banaran, kec Grabag, kabupaten Magelang, dianggap sangat penting, karena pada suatu saat, dokumen tersebut akan dibutuhkan bagi warga dan seseorang yang hendak melakukan penelitian di suatu tempat. Jika perawatan dokumen dapat dimaksimalkan, tentunya akan sangat membantu kelancaran pendataan bagi yang memerlukan.

Pengungkapan makna dan pengalaman melalui diskusi-diskusi, sangat diperlukan oleh masyarakat dusun pendem dan jamaah haji, bahkan sarana informasi yang akhir-akhir ini dapat terbantu oleh terselenggaranya dunia maya, televisi swasta, radio swasta dan surat kabar. Jika kegunaan sarana tersebut dapat

dioptimalkan, tentunya pengungkapan makna dan pengalaman akan lebih mudah diakses oleh semua kalangan.

### **C. Penutup**

Penemuan makna hidup dari perjalanan ibadah haji, benar-benar dapat diupayakan melalui pengungkapan pengalaman spiritual, yang dihasilkan dari persepsi manusia dengan segala daya dan upaya, baik itu lahiriyah maupun batiniyah, dan atas ridha Allah SWT.. Walaupun terkadang masih ada penyimpangan motif bagi seseorang yang belum dibukakan hatinya oleh Sang Pencipta. Kesempurnaan hanya milik-Nya Semata, manusia hanya mampu berusaha, dengan potensi yang dimilikinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama, Bandung: Diponegoro, 2006.
- Agustian. Ary Ginanjar, *ESQ Emotional Spiritual Quetient*, Jakarta: Arga, 2005.
- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ Emotional Spiritual Quetient*, Jakarta: Arga, 2001.
- Arifin. Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Al-Jailani, Abdul Qadir, *Rahasia Di Balik Rahasia*, Terj. Joko S. Kahhar, Surabaya: Risalah Gusti, 2009.
- Al-Ghazali, Imam, *Terjemah Minhajul Abidin*, Terj. Abul Hiyadh, Surabaya: Mutiara ilmu, 1995.
- Bastaman, H. D. *Logo Terapi (Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia, 2005.
- Departemen Agama RI, *Bimbingan Manasik Haji*, Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2008.
- Departemen Agama RI, *Hikmah Ibadah Haji*, Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2008.
- Frankl, Victor E, *Man's Search for Meaning (Mencari Makna Hidup)*, terj. Lala Hermawati, Jakarta: Nuansa, 2004.
- Jurnal Kebudayaan dan Peradaban, "Ulumul Qur'an", PT. Temprint, No. 4, Vol.V.
- James, William, *Perjumpaan Dengan Tuhan (The Varieties of Religious Experience)*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Krisna, Anand, *Fear Mamangement (Mengelola Ketakutan, Mengacu Evolusi Diri)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Masyhudi, In'amuzzahidin, *Dari Waliyullah Menjadi Wali Gila*, Semarang: Syifa Press, 2007.

- Nashr, Abu, Al-Luma': *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- Ningrat, Kuncara, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Utama, 1983.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.
- Suhartono, Irwan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Sumarsono, Sonny, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Surya Brata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1998.
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: CV. Bima Sejati, 2006.
- Suharnan, *Psikologi Kognitif*, Surabaya: Srikandi, 2005.
- Usman Najati, Muhammad, *Psikologi Dalam Al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Hasan Iqbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hasan Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Graha Indonesia, 2002.
- Al-Hujwiri Ibnu Usman, *Kasyf al-Mahjub (Menyelami Samudra Tasawuf)*, Terj. Ali B, Jogjakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Mustofa Agus, *Pusaran Energi Ka'bah*, Surabaya: Padma Press, 2008.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

NAMA : Umi Hani'atul Afifah  
NIM : 4105018  
TEMPAT DAN TGL. LAHIR : Magelang, 08 Oktober 1986  
ALAMAT : Dusun Pendem, Rt. 05 Rw. 01,  
Desa Banaran, Kecamatan Grabag,  
Kabupaten Magelang. Kode Pos 56196

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. MI Maarif Pendem : Lulus tahun 1999
2. MTsN Grabag : Lulus tahun 2002
3. MAN Model Magelang : Lulus tahun 2005
4. IAIN Walisongo Semarang : Lulus tahun 2010

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,

Umi Hani'atul Afifah

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Konstrak

1. Pengalaman spiritual jamaah haji
2. Upaya jamaah haji untuk menemukan makna spiritual ibadah haji
3. Makna ibadah haji untuk kehidupan

### B. Indikator

1. Pengalaman spiritual jamaah haji
  - a. Pemahaman jamaah haji tentang ibadah haji
  - b. Pengalaman spiritual ketika melaksanakan ibadah haji
2. Upaya jamaah haji untuk menemukan makna spiritual ibadah haji
  - a. Upaya lahiriyah
  - b. Upaya batiniyah
3. Makna ibadah haji untuk kehidupan
  - a. Hikmah ibadah haji
  - b. Aplikasi hikmah dalam kehidupan

### C. Daftar pertanyaan

1. Pengalaman spiritual jamaah haji
  - a. Apakah yang anda pahami tentang ibadah haji?
  - b. Bagaimana pengalaman anda ketika pertama kali menginjakkan kaki di tanah suci?
  - c. Bagaimana pengalaman anda ketika berihram?
  - d. Bagaimana pengalaman anda ketika *wukuf* di Arafah?
  - e. Bagaimana pengalaman anda ketika *thawaf*?
  - f. Bagaimana pengalaman anda ketika *sa'i*?
  - g. Bagaimana pengalaman anda ketika mencukur rambut?
  - h. Bagaimana pengalaman anda ketika melontar *jamarat*?
  - i. Bagaimana pengalaman anda ketika semua rukun sudah tertib diselesaikan?

2. Upaya jamaah haji untuk menemukan makna spiritual ibadah haji
  - a. Apa upaya anda untuk mendapatkan manfaat atau hikmah ibadah haji, secara lahiriyah dan batiniyah?
3. Makna ibadah haji untuk kehidupan
  - a. Hikmah apakah yang anda dapatkan dari ibadah haji?
  - b. Apakah anda merasa ada perbedaan perilaku sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah haji?
  - c. Apakah anda merasa ada perbedaan perilaku dari keluarga dan lingkungan sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah haji?

TABEL  
HASIL OBSERVASI LAPANGAN

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan dan Tempat	Hasil Observasi
1	Senin, 27 Juli 2009	Observasi lapangan, di kantor Kecamatan.	Mengetahui fenomena kantor kecamatan dan pegawai.
2	Rabu, 29 Juli 2009	Observasi lapangan, di kantor Bale Desa Banaran.	Mengetahui fenomena kantor Bale desa dan perangkat desa Banaran.
3	Kamis, 30 Juli 2009	Observasi lapangan di dusun Pendem	Mengetahui fenomena dusun pendem, masyarakat dan jamaah haji
4	Jum'at, 1 Agustus 2009- Selesai penelitian	Observasi lapangan, memantau kegiatan masyarakat dan jamaah haji di dusun Pendem, desa Banaran,kecamatan Grabag	Mengetahui fenomena lapangan, masyarakat, dan jamaah haji dusun pendem, desa Banaran,kecamatan Grabag



**DATA KEADAAN DUSUN PENDEM, DESA BANARAN, KECAMATAN  
GRABAG, KABUPATEN MAGELANG**

**1. Data Geografis**

Dusun pendem terletak didaerah kaki gunung andong, dengan luas wilayah 37,3. Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Ngasinan
- b. Sebelah Selatan : Dusun Duren Sawit
- c. Sebelah Timur : Dusun Candi
- d. Sebelah Barat : Dusun Pampung

Dari data diatas dapat diketahui bahwa dusun Pendem merupakan desa yang letaknya di tengah-tengah, sehingga mudah dijangkau dari berbagai arah. Sehingga mempermudah penduduk untuk melangsungkan kegiatannya.

Kondisi geografis dusun pendem adalah sebagai berikut:

- a. Ketinggian dari dasar laut : 700 dpl
- b. Jumlah penduduk : 679 (367 laki-laki dan 312 perempuan)
- c. Suhu rata-rata : 20-27 ° C
- d. Jumlah RT dan RW : 10 RT dan 3 RW
- e. Luas Wilayah : 37,3.Ha

Adapun jarak dari pusat pemerintahan desa adalah:

- a. Kelurahan : 2 Km
- b. Kecamatan : 4 Km
- c. Kabupaten : 20 Km

## 2. Data Sarana Peribadatan

TABEL 01

Jumlah Sarana Peribadatan

No	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1 Bangunan
2	Musholla	3 Bangunan

Proses pembangunan tempat ibadah sangat lancar, karena warga sekitar tempat ibadah memiliki jiwa gotong royong yuang tinggi, datangnya bantuan dari para majikan TKW dari Saudi Arabia, donatur warga sekitar, dan infaq rutin pada hari jum'at dan saat mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

## 3. Data Tingkat pendidikan Warga

Mata pencaharian warga dusun Pendem 50% adalah petani, 50% lainnya buruh tani, buruh pabrik, TKW, pembantu rumah tangga, dan PNS. Penyebab kesejahteraan dan kualitas hidup warga dusun Pendem selain Agama, juga banyak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendidikan warga dan sarana pendidikan warga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 02

Tingkat Pendidikan Warga

No	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
1	SD/sederajat	15%
2	SLTP	30%
3	SLTA	30%
4	Akademi	10%
5	Lainnya(pondok Pesantren)	15%

#### 4. Data Sarana Pendidikan

TABEL 03  
Jumlah Sarana Pendidikan

NO	Jenis Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1 Bangunan
2	Madrasah Diniyah(MaDin)	4 Bangunan

Berdasarkan data diatas dapat kita ketahui, bahwa jumlah sarana peribadatan di dusun pendem adalah 4 bangunan. Diantaranya adalah 1 bangunan Masjid dan 3 bangunan Musholla. Dengan demikian sebagian besar penduduk melaksanakan ibadah ritual di tempat peribadatan yang terdekat dari tempat tinggalnya. Akan tetapi khusus pada hari-hari tertentu, penduduk berkumpul di Masjid

Sarana pendidikan juga terselenggara dengan baik, karena sifat kegigihan dan kegotong-royongan warga yang tinggi, datangnya bantuan dari para majikan TKW dari Saudi Arabia, lembaga pemerintah dan donatur warga.

Banaran, 7 Agustus 2009

Mengetahui

Kepala Desa Banaran

Sukiswoyo

## FOTO JAMAAH HAJI



Bpk. Asrur



Ibu Rowiyah



Ibu Masmuah



Ibu Habibah



Bpk. Masturi



Ibu Maslakah



Bpk. Fidli Tahir



Ibu Muslimah

**FOTO MUSHOLA DAN MASJID  
DUSUN PENDEM DESA BANARAN**



**FOTO BALAI DESA BANARAN  
KANTOR CAMAT & KUA KECAMATAN GRABAG**



**FOTO KEPALA DESA BANARAN, PENULIS DAN  
BUPATI MAGELANG**

